

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA GIRIMULYO KEC JOGOROGO  
NGAWI TERHADAP MITOS AIR TERJUN SRAMBANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) dalam Program Studi Agama-Agama



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh:  
**Sinta Khiyarotun nisa'a  
E02219031**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sinta Khiyarotun nisa'a

Nim : E02219031

Program Studi : Studi Agama-Agama

Angkatan : 2019

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam menuliskan skripsi saya yang berjudul: "PERSEPSI MASYARAKAT DESA GIRIMULYO KEC JOGOROGO TERHADAP AIR TERJUN SRAMBANG" apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat maka saya siap menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 11-01-2023

yang menyatakan

  
METERAI  
TEMPEL  
FF292AJX815452584  
Sinta Khiyarotun nisa'a

NIM : E02219031

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul **“PERSEPSI MASYARAKAT DESA GIRIMULYO  
KEC JOGOROGO NGAWI TERHADAP MITOS AIR TERJUN  
SRAMBANG”** yang ditulis oleh Sinta khiyarotun nisa'a ini telah disetujui pada  
tanggal 2022.

Surabaya, 25 Januari 2023

Pembimbing



Dr. Akhmad Siddiq, MA

NIP : 19770809200912100

**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi Sinta Khiyarotun nisa'a ini telah di pertahankan di depan tim penguji skripsi di Surabaya,  
16 Januari 2023

Mengesahkan  
Dewan Penguji

Penguji I



Dr. Akhmad Siddiq, M.A  
NIP : 19770809200912100

Penguji II



Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag  
NIP : 196409181992031002

Penguji III



Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA  
NIP : 197308032009011005

Penguji IV



Muhammad Afdillah, S.Th.I., M.S., MA  
NIP:197911242009121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuludin dan Filsafat  
UM Sidoan Ampel Surabaya



Abdul Kadir Riyadi, Ph. D  
NIP. 197008132005011003

## ABSTRAK

Judul : Presespsi Masyarakat Desa Girimulyo Terhadap Mitos Air Terjun

Nama : Sinta Khiyarotun Nisa'a

Pembimbing : Dr. Akhmad Siddiq, MA

Mitos Air Terjun Srambang bagian dari kebudayaan yang disebarakan dan diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Girimulyo dari generasi ke generasi selama bertahun-tahun, namun tetap dipertahankan dan masih percaya sampai sekarang. Air Terjun Srambang mempunyai sumber yang dingin, jernih, serta tawar. Hal inilah yang memunculkan persepsi masyarakat yang berada dari masyarakat desa Girimulyo dan sekitarnya. Terkait dengan fenomena tersebut, terdapat masalah yang menarik untuk di teliti. Permasalahan yang di teliti adalah: 1. Bagaimana kontruksi mitos Air Terjun Srambang di desa Girimulyo kec Jogorogo 2. Bagaimana persepsi masyarakat membangun mitos terhadap Air Terjun Srambang 3. Adakah pengaruh Air Terjun Srambang di lingkungan Puncak gunung Lawu terhadap masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk : 1. Untuk mengetahui membangun mitos Air Terjun Srambang di lingkungan Puncak Gunung Lawu terhadap masyarakat 2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap mitos Air Terjun Srambang di lingkungan Puncak Gunung Lawu terhadap masyarakat 3. Untuk mengetahui pengaruh mitos Air Terjun Srambang di lingkungan Puncak Gunung Lawu terhadap masyarakat. Mitos tersebut dibangun dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sebelumnya kepada generasi saat ini. Berdasarkan mitos tersebut masyarakat masih percaya adanya Air Terjun Srambang merupakan bekas pemandian 40 bidadari dan bertemunya antara Jaka Tarub dan Dwi Nawang Wulan. Yang sudah menjadi keyakinan masyarakat untuk mempercayai mitos Air Terjun Srambang secara turun-temurun sehingga menjadi budaya. Mereka mempercayai air tersebut memiliki khasiat, yaitu sebagai pengobatan dan bisa menjadikan awet muda jika kita membasuh muka 40kali. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah warga desa Girimulyo Kabupaten Ngawi dan pengunjung yang datang ke sumber Air Terjun Srambang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Mitos Air Terjun Srambang di puncak Gunung Lawu masih dipercaya sampai sekarang, alasan masyarakat masih percaya adalah Air Terjun Srambang

merupakan bekas pemandian 40 bidadari yang sudah menjadi keyakinan masyarakat untuk mempercayai mitos Air Terjun Srambang secara turun temurun sehingga menjadi budaya. (2) Persepsi masyarakat terhadap mitos Air Terjun Srambang di lingkungan puncak Gunung Lawu terbagi dalam kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat Girimulyo dan masyarakat luar Girimulyo yang memiliki kepercayaan pada mitos Air Terjun Srambang yaitu laki-laki dan perempuan, dari segi usia adalah masyarakat yang sudah tua, dari segi pekerjaan adalah petani dan pedagang, dari segi pendidikan adalah tamatan Sekolah Dasar (3) Terdapat pengaruh mitos Air Terjun Srambang di Puncak Gunung Lawu terhadap masyarakat sekitarnya baik bagi pemilik warung, penyedia jasa objek, maupun jasa parkir.

**Kata Kunci:** *Mitos, Kontruksi Sosial, Persepsi Masyarakat.*



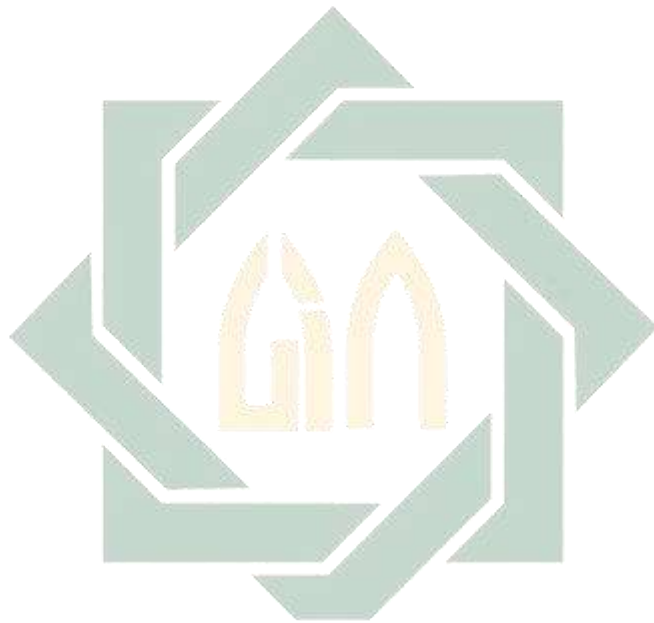
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP .....	vi
ABSTRAK .....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kajian Terdahulu.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	15
BAB II.....	16
KERANGKA TEORI .....	16
A. Mitos.....	16
1. Pengertian Mitos .....	16
2. Bentuk Mitos.....	18
3. Fungsi Mitos .....	20
B. Pengertian Persepsi.....	22
1. Ciri-Ciri Umum Persepsi .....	24
2. Faktor yang Mempengaruhi persepsi .....	25
3. Sifat Persepsi.....	32
4. Proses Terjadinya Persepsi .....	33

C. Teori Kontruksi Sosial.....	37
BAB III.....	44
PENYAJIAN DATA .....	44
A. Profil Lokasi Penelitian .....	44
1. Letak Geografis .....	44
2. Kondisi Demografis.....	46
3. Lokasi Air Terjun Srambang.....	50
4. Kondisi Sosial Budaya.....	53
5. Mitos Air Terjun Srambang .....	55
B. Kontruksi Mitos Air Terjun Srambang .....	59
1. Sejarah.....	59
2. Sosial Budaya .....	61
3. Faktor Keyakinan.....	63
C. Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Terjun Srambang.....	64
1. Sejarah.....	67
2. Sosial Budaya .....	70
3. Keyakinan.....	72
D. Pengaruh Mitos Air Terjun Srambang Terhadap Masyarakat Sekitarnya..	74
1. Segi Ekonomi .....	74
2. Sosial Budaya .....	76
3. Kehidupan beragama.....	79
BAB IV .....	81
ANALISIS.....	81
A.Kontruksi mitos Air Terjun Srambang.....	81
B.Persepsi Masyarakat Terhadap mitos Air Terjun Srambang .....	85
C.Pengaruh Adanya Mitos Air Terjun Srambang Terhadap Masyarakat Sekitarnya	91
BAB V.....	96
PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan .....	96
DAFTAR PUSTAKA .....	99





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi ditandakan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diseluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu tanda berkembangnya ilmu pengetahuan di Indonesia adalah banyak masyarakat yang mampu mencapai tingkat pendidikan yang semakin baik. Sejalan dengan pendidikan yang semakin baik dan didukung teknologi yang semakin baik pula, maka pemikiran masyarakat menjadi lebih rasional dalam bertindak. Hal ini terlihat dari masyarakat yang lebih berfikir logis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, seperti masyarakat yang lebih memilih percaya dengan dokter dari pada datang pada dukung yang dahulu sering percaya mengobati penyakit. Budaya masyarakat akan semakin berkembang dengan adanya pemikiran masyarakat yang rasional, hal ini memperlihatkan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak statis tetapi selalu berubah-ubah.

Kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Soemardjan dan Soemardi, Kebudayaan merupakan hasil pemikiran masyarakat yang

---

<sup>1</sup> Soerjo Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 188.

mencakup berbagai hal sehingga kebudayaan akan mengalami perubahan sering dengan pemikiran masyarakat yang berubah pula.<sup>2</sup>

Perubahan kebudayaan dapat melalui proses alkulturasi dan proses asimilasi. Alkulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Proses akulturasi merupakan proses budaya yang menerima kebudayaan dari luar, tetapi tetap mempertahankan kepribadian kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Asimilasi merupakan proses sosial yang terdiri dari masyarakat yang minoritas dan masyarakat mayoritas dalam hal ini golongan-golongan minoritas mengubah sifat khas dan unsur-unsur kebudayaan dan menyesuaikan dengan kebudayaan dari golongan masyarakat. Adanya proses akulturasi ini ada kebudayaan yang masih tetap dipertahankan, sedangkan adanya proses asimilasi kebudayaan dapat berubah secara menyeluruh mengikuti kelompok mayoritas.<sup>3</sup>

Salah satu unsur kebudayaan yang masih dipertahankan masyarakat Indonesia dalam perubahan budaya adalah sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan dijadikan pedoman dan pandangan hidup bagi masyarakat karena warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan walaupun di zaman yang modern seperti sekarang ini. Asal usul kepercayaan itu adalah kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi dari

---

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1990), 189.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2000), 202-209.

padanya. Oleh karena manusia melakukan berbagai hal untuk mencapai ketenangan hidup.<sup>4</sup>

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi mendorong masyarakat untuk mempercayai hal-hal gaib. Tradisi memuja tempat keramat sampai kini masih dilakukan, tindakan tersebut tidak lepas dari adanya mitos. Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk toprografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos biasanya berkaitan erat dengan kejadian-kejadian fenomena keanehan alam nyata dan alam gaib dalam hubungannya dengan manusia. Mitos yang berkembang diturunkan di dalam lingkungan masyarakat yang di wariskan secara turun temurun. Penelitian ini menitik beratkan pada mitos, karena mitos itu diturunkan secara lisan selama bertahun-tahun lamanya, namun mitos tersebut tidak hilang dan masih dipercaya pada zaman modern seperti ini.<sup>5</sup>

Sedangkan era modern masih seringkali ditemukan mitos-mitos yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Mitos tersebut sering dijumpai pada suatu daerah tertentu. Karena banyaknya unsur lapisan masyarakat yang masih mempercayai adanya suatu mitos, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi suatu perbedaan pandangan dan kepercayaan terhadap mitos yang mereka percayai. Perbedaan itu mungkin terletak pada jalan cerita mitos ataupun kekuatan mistik yang ada pada mitos tersebut.

---

<sup>4</sup> Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2001), 139.

<sup>5</sup> James Danandjaya, *Foklor Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), 51.

Terkait dengan mitos, bahwa masih banyak yang hidup dan berkembang di Kabupaten Ngawi, antara lain mitos tentang Air Terjun Srambang di lingkungan Puncak Gunung Lawu. Sejak dahulu Kabupaten Ngawi terkenal dengan wisata Religi, yaitu Alas Ketonggo, Srigati, Sendang Sumber Agung. Banyak wisatawan yang datang tidak hanya dari Ngawi, tetapi banyak berasal dari Jombang, Sragen, Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Sumber Air Terjun Srambang yang terdapat di lingkungan Puncak Gunung Lawu merupakan salah satu yang kerap dikunjungi selain wisatawan Religi. Mitos Air Terjun Srambang dulunya hanya berkembang di masyarakat Desa Girmulyo, namun sekarang mitos tersebut berkembang pada masyarakat luar Desa Girmulyo bahkan sampai di luar Kabupaten Ngawi. Mitos Air Terjun Srambang ini diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi oleh masyarakat pendukungnya. Meskipun mitos ini diturunkan secara lisan selama bertahun-tahun namun mitos tersebut tidak hilang dan masih percaya hingga sekarang oleh masyarakat Desa Girmulyo dan sekitarnya.

Mitos Air Terjun Srambang di lingkungan Puncak Gunung Lawu ini perlu mendapat perhatian. Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modern, ternyata tidak menghilangkan mitos yang berkembang pada masyarakat Desa Girmulyo dan sekitarnya. Masyarakat masih percaya akan keberadaan mitos tersebut, hal ini terbukti dengan banyaknya pengunjung Air Terjun Srambang untuk mengambil air tersebut hingga sekarang. Masyarakat Desa Girmulyo mempercayai adanya mitos

yang berkembang di Air Terjun Srambang memberikan banyak manfaat bagi orang yang meminum air tersebut. Saat ini bukan hanya masyarakat Desa Girimulyo saja yang datang ke Air Terjun Srambang untuk mengambil air, namun juga banyak masyarakat dari daerah lain seperti: Kediri, Jombang, Sragen dan Semarang. Masyarakat tersebut datang dan mengambil Air Terjun Srambang karena mereka percaya akan mitos tersebut atau hanya sekedar coba-coba akan kebenaran mitos yang ada.

Masyarakat yang datang ke Air Terjun Srambang memiliki pandangan yang berbeda tentang keberadaan mitos Air Terjun Srambang, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan pencarian informasi mengapa mitos Air Terjun Srambang di lingkungan Puncak Gunung Lawu tersebut masih dipercaya oleh masyarakat sampai sekarang.

Masyarakat yang mengunjungi Air Terjun Srambang sangat beragam baik dilihat dari segi usia, jenis kelamin, pekerjaan maupun pendidikan. Masyarakat yang beragam tersebut mempunyai pola pikir yang tidak sama sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda-beda terhadap mitos Air Terjun Srambang. Hal ini yang mendorong penelitian untuk mencari tahu bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos Air Terjun Srambang di lingkungan Puncak Gunung Lawu. Setelah mengetahui pandangan-pandangan masyarakat terhadap mitos Air Terjun Srambang tersebut, maka peneliti juga ingin mengetahui secara lebih mendalam adakah konstruksi mitos Air Terjun Srambang di lingkungan Puncak Gunung Lawu bagi masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *“Persepsi Masyarakat Desa Girimulyo Kec Jogorogo Ngawi Terhadap Mitos Air Terjun Srambang”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada penjelasan dari latar belakang serta permasalahan, penelitian mengemukakan sejumlah rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana konstruksi mitos Air Terjun Srambang di desa Girimulyo kec Jogorogo?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap bangunan mitos Air Terjun Srambang di desa Girimulyo kec Jogorogo?
3. Adakah pengaruh mitos Air Terjun Srambang di lingkungan puncak Gunung Lawu terhadap masyarakat sekitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Menjalankan kegiatan penelitian tentu memiliki tujuan yang berusaha diwujudkan, tujuan berguna dalam memberikan arahan untuk penelitian. Berikut tujuan penelitian ini, diantara:

1. Untuk mengetahui konstruksi mitos Air Terjun Srambang untuk para pengunjung di Air Terjun Srambang.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat membangun mitos Air Terjun Srambang bagi Masyarakat desa Girimulyo.

3. Untuk mengetahui adakah pengaruh mitos Air Terjun Srambang terhadap Masyarakat sekitar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berikut adalah kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Dari segi praktis, Memberikan wawasan pada masyarakat untuk mengetahui akan kekayaan budayanya agar senantiasa dilestarikan.
2. Dari segi akademis, penelitian menghadirkan manfaat serta sumbangsih terhadap pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan serta pengayaan untuk Studi Agama-Agama, terutama mengenai kebudayaan.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu merupakan rujukan penting sebagai dasar dalam melakukan penelitian-penelitian berikutnya. Dalam penulisan ini, peneliti mengacu dari hasil penelitian yang pernah dilakukan, karena memiliki tema senada yang selanjutnya digunakan untuk mengkaji masalah yang belum dibahas oleh peneliti lain. Berikut adalah sumber telaah pustaka yang digunakan:

Pertama, penelitian Henda Lesmana, *Kontruksi Sosial-budaya dan Makna Air Suci Sendang Mbeji Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta Bagi Para Peziarah* yang menjelaskan makna mata air sedang mbeji bagi masyarakat khususnya bagi peziarah memiliki



posisi yang sangat penting, sehingga menyebabkan ketergantungan mereka terhadap mata air tidak dapat tergantikan, mulai dari kebutuhan rumah tangga sampai kebutuhan ekonomi. Selain itu bagi peziarah sendang mbeji dianggap simbolis yang sacral menyebabkan air tersebut digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu.<sup>6</sup> Dalam skripsi ini terdapat beberapa aspek pembahasan yang sama sebagai acuan untuk menulis.

Kedua, skripsi Ahmad Nur Rohiman, *Berkah air suci Candi Tikus bagi masyarakat petani Desa Temon Trowulan Mojokerto* menjelaskan bahwa berkah yang ditimbulkan dari air suci terhadap masyarakat petani desa Temon Trowulan Mojokerto, penulis mengidentifikasi bahwa dari beberapa alasan dimana air di situs candi Tikus yang dianggap suci itu merupakan sebuah simbolisasi dari kehadiran yang suci (sacral) dalam air tersebut.<sup>7</sup>

Ketiga, jurnal karangan Sri Iswidayati dengan judul *Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya* dalam jurnal ini penulis menjelaskan beberapa fungsi mitos dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya diantara untuk mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna serta menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka hadapi.

---

<sup>6</sup> Hendra Lesmana, "Kontruksi Sosial-Budaya dan Makna Mata Air Sendang Mbeji Di Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta", (Skripsi tidak diterbitkan, jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2013).

<sup>7</sup> Ahmad Nur Rohimin "Berkah air suci Candi Tikus bagi masyarakat petani desa temon Trowulan Mojokerto" (Skripsi tidak diterbitkan, jurusan perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2016).

Keempat, jurnal karangan *Mutmainnah dengan judul Persepsi Masyarakat Tentang Mitos Sangkal Perempuan Penolak Lamaran Di Desa Penagan Sumenep Madura*, dalam jurnal ini penulis menjelaskan kepercayaan terhadap mitos penolak lamaran pertama bahwa jika menolak lamaran pertama akan sulit mendapatkan jodoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui memahami isi dari mitos sangkal perempuan penolak lamaran.

Kelima, artikel Anis Nuryani dan Muhammad Hanif, alumni dan Dosen Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun yang berjudul *Studi Sosio Religi Wisata Alas Ketonggo Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi* menunjukkan bahwa kunjungan wisata ke Alas Ketonggo merupakan tradisi turun temurun dan sudah berakar kuat di kalangan masyarakat Jawa sosio religi yang ada dalam kawasan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tentang eksistensi mata air bagi pengunjung yang sengaja datang di Patirtan Umbul Jambe.<sup>8</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Pada proses menjalankan penelitian, metode penelitian harus digunakan untuk sampai pada suatu metode kebenaran ilmiah. Hal ini ditujukan guna mendapatkan data secara valid serta memudahkan jalannya penelitian. Bahan data yang didapatkan pada penelitian ini:

### 1) Jenis Penelitian

---

<sup>8</sup> Anis Nuryani dan Muhammad Hanif, "*Studi Sosio Religi Wisata Alas Ketonggo Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*", *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 3, No. 02, 2013.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif atau metode penelitian secara naturalistic di karenakan dijalankan dalam keadaan yang bersifat alamiah (natural setting). Metode ini kerap dijumpai pada penelitian tentang budaya. Metode penelitian ini juga beranggapan bahwa terhadap kenyataan atau fenomena akan dilihat dengan kompleks, utuh, dinamis serta bermakna. Oleh karena itu apabila metode ini digunakan untuk peneliti, maka harus relevan dengan keadaan yang sesungguhnya, tidak sekedar keadaan yang dapat dilihat serta diucap, namun juga hal yang memuat makna darinya.<sup>9</sup>

Penelitian ini menerapkan pendekatan budaya melalui tipe kualitatif karena sejumlah alasan. Pertama, peneliti ini berfokus memberikan kajian terhadap kontruksi masyarakat tentang Air Terjun Srambang. kedua, Peneliti akan memperdalam pemahaman tentang persepsi mitos Air Terjun Srambang ketiga, pengaruh mitos oleh masyarakat didasarkan pada mitos yang berlaku pemaknaan ini dilihat dari segi kesadaran, motif, serta perilaku masyarakat setempat di Air Terjun Srambang.

## 2) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Puncak Gunung Lawu, tempat di daerah Hutan Jogorogo di Desa Girimulyo, wilayah Kecamatan Jogorogo, daerah Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Ketertarikan pada kajian tersebut muncul karena, objek wisata Air

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2009),1-2.

Terjun Sramabang memiliki magna sehingga menarik perhatian masyarakat setempat.

### 3) Sumber Data

Sumber data yang diterapkan pada peneliti ini diantaranya:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data pokok dalam sebuah penelitian sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data baik melakukan wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian penekiti olah.<sup>10</sup>

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Girmulyo Kecamatan Ngawi dengan cara melakukan wawancara secara langsung. Adapun tiga kategori yang dapat mewakili yaitu Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan Masyarakat pada umumnya.

#### 2. Sumber Data Sekuder

Sumber data sekunder adalah sumber adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, missal lewat orang lain ataupun dokumen.<sup>11</sup> Sumber data sekunder juga dapat diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu.

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2009),137.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2009),137.

#### 4) Teknik Pengumpulan data

Adalah tahapan strategis pada penelitian mengingat tujuan utama penelitian ini yakni mengumpulkan data disamping itu, penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data diantaranya:

##### a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat dan mengamati secara langsung subjek penelitian dengan memiliki tujuan tertentu. Observasi digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>12</sup>

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati kondisi di Desa Girimulyo dengan tujuan untuk mengetahui fenomena Air Terjun Srambang. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan terhadap masyarakat dan pendekatan secara mendalam untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang Air Terjun Srambang.

##### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara

---

<sup>12</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005),110.

(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>13</sup>

Wawancara terbagi menjadi tiga jenis yaitu wawancara terstruktur atau terpimpin, wawancara tidak terstruktur atau bebas, dan wawancara semi terstruktur atau bebas terpimpin.<sup>14</sup> Wawancara terstruktur atau terpimpin artinya pewawancara telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sekaligus alternative jawaban telah disediakan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur atau bebas artinya pewawancara bebas untuk menanyakan apa saja kepada narasumber, tetapi tetap mengingat data apa yang akan dikumpulkan. Dalam hal ini narasumber berhak untuk menjawab sesuai dengan pikiran dan pendapatnya. Wawancara semi terstruktur atau bebas terpimpin artinya kombinasi antara wawancara terstruktur atau terpimpin dengan wawancara tidak terstruktur atau bebas.

#### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat berwujud gambar, tulisan, atau berbagai bahan karya monumental. Dokumentasi dalam bentuk tulisan contohnya biografi pakar atau ahli, biografi peraturan, cerita, catatan harian, serta kebijakan. Dokumen dapat berbentuk gambar, misalnya sketsa gambar hidup, foto, dll.

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007),186.

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010),199.

Dokumen dapat berbentuk karya contohnya film, patung, karya seni, serta berbagai karya yang lainnya.<sup>15</sup> Dokumentasi penelitian ini yakni berasal dari video, kamera, serta suara untuk menangkap hasil wawancara. Bentuk dokumentasi dinilai relevan dengan situasi di lokasi penelitian data ini diperoleh pada saat dilangsungkannya wawancara.

d. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari data menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis induktif, teknik analisis induktif adalah analisis yang berpijak dari pengantin-pengantin atau fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti dari menghasilkan pengertian umum analisa data induktif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan studi komunikasi.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009),82.

<sup>16</sup> Summadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers,2012),39.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pada bagian ini, peneliti mengelompokkan sistematika pembahasan ke dalam lima bagian. Hal ini ditujukan guna mempermudah pemahaman untuk menjelaskannya, diantaranya:

Bab pertama berisi uraian pendahuluan, pada bab ini mengawali seluruh bagian dari rangkaian pembahasan yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pembahasan tentang kerangka teori dari setiap rangkaian pembahasan tentang, mitos, teori persepsi dan kontruksi sosial.

Bab ketiga merupakan pembahasan tentang penyajian data dari setiap rangkaian pembahasan berisi sub-bab, profil lokasi penelitian, Kontruksi mitos Air Terjun Srambang, persepsi masyarakat terhadap mitos Air Terjun Srambang dan pengaruh mitos Air Terjun Srambang terhadap sekitar.

Bab Keempat membahas tentang analisis data yang berisikan hasil dari informasi mengenai kontruksi, persepsi, pengaruh mitos terhadap Air Terjun Srambang.

Bab kelima merupakan akhir dari bab penelitian ini. Membahas tentang penutup yang terdiri atas serangkaian pembahasan sebelumnya dalam bentuk kesimpulan dan saran.



## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Mitos

#### 1. Pengertian Mitos

Istilah mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos* yang berarti cerita dewata, dongeng terjadinya bumi dengan segala isinya. Mitos juga diartikan sebagai perihal dewata, kejadian bumi dan isinya, cerita kepercayaan pada dunia gaib.<sup>17</sup>

Mitos adalah cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup, penjelasan bersifat mendidik yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak mereka mengenai dunia tingkah laku manusia, citra alam, dan tujuan hidup manusia. Mitos bersifat sosial berkaitan dengan keberadaan mitos itu sendiri. Mitos adalah milik masyarakat diciptakan oleh masyarakat dan hidup di tengah lingkungan masyarakat. Mitos bersifat komunal dan anonim berarti bersifat bahwa keberadaan mitos diakui oleh masyarakat pendukungnya dan menjadi tuntutan pencipta (pengarang) mitos tersebut tidak diketahui (telah hilang) atau dilupakan oleh masyarakat pendukungnya.<sup>18</sup>

Eliade menyatakan bahwa mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik masyarakat pendukungnya yang paling berharga, karena mempunyai sesuatu yang suci, bermakna menjadi contoh model bagi tindakan manusia, memberi makan dan nilai pada kehidupan ini.

---

<sup>17</sup> Zulfatnur, *Teori Sastra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1997),45-46.

<sup>18</sup> Wellek dan Warren, *Teori Kesusastraan*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1990),243-244.

Mitos yang hidup dalam suatu masyarakat bukan merupakan cerita khayal atau rekaan, tetapi oleh masyarakat pendukungnya dianggap benar-benar terjadi dan berguna bagi kehidupannya.<sup>19</sup>

Mitos berisi tentang kejadian atau peristiwa alam dan kehidupan manusia yang mampu memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sikap sekelompok orang. Cerita tersebut dapat dituturkan tetapi juga dapat diungkapkan lewat kesenian seperti tarian atau pementasan wayang. Inti cerita ini merupakan lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba yakni lambing kebaikan, kejahatan, keselamatan hidup atau mati, dosa dan penyucian, perkawinan, kesuburan, firdaus dan akhirat. Jika manusia modern cenderung menganggap mitos sebagai rangkaian peristiwa atau cerita yang menghibur maka pada masyarakat tradisional mitos mempunyai makna yang lebih padat. Mitos memberikan arah kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman atau norma bagi kebijakan manusia. Lewat mitos manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian di sekitarnya dan dapat pula menanggapi daya-daya kekuatan alam.<sup>20</sup>

Mite atau mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati manusia pahlawan dan masyarakat, sehingga mitos mempunyai ciri tersendiri. Ciri-ciri mitos antara lain:<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Y. Argo Twikromo, *Mitodologi Kanjeng Ratu Kidul*, (Yogyakarta:Nidia Pustaka, 2006), 22.

<sup>20</sup> Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta:Kanisius,1996),72.

<sup>21</sup> Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Tangerang: Cakrawala, 2006),193.

- a. Mitos sering memiliki sifat suci atau sacral, karena sering terkait dengan tokoh yang sering dipuja.
- b. Mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata.
- c. Mitos biasanya menunjuk pada kejadian-kejadian penting.
- d. Keberadaan mitos tidak penting, sebab cakrawala dan zaman mitos tidak terkait pada kemungkinan dan batas dunia nyata.

## 2. Bentuk Mitos

Mitos banyak dijumpai di Indonesia terutama pada masyarakat Jawa, Masyarakat Jawa biasanya mengikuti tradisi nenek moyangnya secara turun temurun. Hal ini menyebabkan masyarakat Jawa banyak yang mempercayai adanya mitos yang berkembang dari zaman dahulu sampai sekarang. Mitos di Jawa merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal-usul dunia atau kosmis tertentu dan di dalamnya sering terdapat cerita di daktis yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya dan masyarakat yang bersangkutan. Mitos awalnya dimungkinkan hanya milik individu atau kolektif kecil saja dan biasanya bersumber dari tempat-tempat yang sacral.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Suwardi Endraswara, *Filsafah Hidup Jawa*, (Tangerang:Cakrawala, 2006), 194-195

Mitos sangat terkait erat dengan masyarakat Jawa, hal tersebut dikarenakan kepercayaan atau keyakinan masyarakat Jawa terhadap mitos masih sangat kuat mengemukakan empat bentuk mitos, sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Mitos yang berupa gugon tuhon, yaitu larangan-larangan tertentu yang jika dilanggar orang tersebut akan menerima dampak atau akibat yang tidak baik. Misalnya, menikah dengan sedulur misan, tumbak tinumbak, dan geing (kelahiran wage dengan pahing) dan sebagainya.
- b. Mitos yang berupa bayangan asosiatif, yaitu mitos yang berhubungan dengan dunia mimpi. Orang Jawa masih percaya jika mimpi buruk dipercaya sebagai tanda akan datangnya musibah, sedangkan mimpi baik merupakan suatu pertanda akan datang kesenangan, rezeki, dan kebahagiaan.
- c. Mitos yang berupa sirikan (larangan) yang harus dihindari, mitos ini masih bersifat asosiatif, tetapi penekanan utamanya adalah pada aspek ora ilok (tidak baik) jika dilakukan. Dalam arti jika melanggar hal-hal yang telah disirik (dilarang), maka dipercaya akan mendapat akibat yang tidak menyenangkan.
- d. Mitos yang berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita. Hal ini biasanya diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat didalam pikiran orang Jawa. Misalnya mitos terhadap Kanjeng Ratu Kidul, Dewi Sri, dan sebagainya.

---

<sup>23</sup> Ibid., 194-195.

Berdasarkan beberapa bentuk mitos diatas Air Terjun Srambang di lingkungan puncak Gunung Lawu termasuk salah satu bentuk mitos yang terakhir yaitu berupa dongeng atau cerita-cerita, sumber Air Terjun Srambang dahulu merupakan peninggalan dari 40 bidadari dan bertemunya Dwi Nawang Wulan dan Jaka Tarub dan kemudian melalui cerita dari satu generasi kegenerasi maka berkembanglah mitos Air Terjun Srambang tersebut.

### **3. Fungsi Mitos**

Fungsi Mitos yang utama adalah menetapkan contoh model bagi semua, tindakan manusia, baik dalam upacara-upacara maupun kegiatan sehari-hari yang bermakna, misalnya makna seksualitas, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. Fungsi mitos adalah sebagai pedoman tingkah laku masyarakat pendukungnya agar alam kodrati menjadi selaras serta kehidupan yang ada menjadi selamat. Berdasarkan pendapat diatas tampak fungsi mitos ini yang benar-benar dijadikan pedoman dalam segala aktivitas hidup manusia sehari-hari baik yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.<sup>24</sup>

Mitos memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Mitos menyadarkan manusia bahwa sebenarnya ada kekuatan-kekuatan ajaib di dunia. Mitos membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam serta kehidupan sukunya.

---

<sup>24</sup> Y. Argo Twikromo, *Mitodologi Kanjeng Ratu Kidul*, (Yogyakarta: Nidia Pustaka, 2006), 23-24.

<sup>25</sup> Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Kanisius, 1996), 73.

- b. Mitos memberikan jaminan bagi kehidupan masyarakat pada saat ini juga, yaitu ketentraman, keseimbangan dan keselamatan. Bersatunya manusia dengan alam ghaib akan membentuk manusia dalam memperoleh kegiatan-kegiatan hidupnya. Misalnya pada musim semi, bila lading digarap diceritakan sebuah tari-tarian lewat peristiwa ini para dewa dilihatnya mulai menggarap sawah dan memperoleh hasil yang melimpah.
- c. Mitos memberi pengetahuan tentang dunia. Lewat mitos dapat dijelaskan tentang terjadinya alam semesta beserta isinya, juga tentang kelahiran manusia dan para dewa-dewa, serta bagaimana dewa-dewi berperan dalam tindakan manusia.

Cerita rakyat termasuk di dalamnya mitos memiliki fungsi:

- 1) Sebagai system proyeksi (Projective system), yakni sebagai alat pencermin angsan-angsan secara kolektif.
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- 3) Sebagai alat pendidikan anak.
- 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.<sup>26</sup>

Jadi mitos merupakan penyadaran manusia baik dalam kebutuhan jasmani dan rohani yang didasarkan pada kekuatan-kekuatan ghaib, sehingga mitos ini mampu memberikan sikap saling hormat menghormati di

---

<sup>26</sup> James Danandjaya, *Foklor Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti 2002), 19.

antara masyarakat setempat. Hal itu dapat terlihat pada mitos Air Terjun Srambang di lingkungan desa Girimulyo seperti banyaknya pengunjung yang mengambil air di sumber Air Terjun Srambang ini mampu memberikan sikap saling menghormati dan mengingatkan solidaritas di antara masyarakat setempat.

## **B. Teori Persepsi**

### **1. Pengertian Persepsi**

Kehidupan individu tidak dapat terlepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai saat itu pula individu secara tidak langsung menerima stimulus dari luar dirinya, dan ini berkaitan dengan persepsi.

Persepsi merupakan proses yang integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu. Karena itu, dalam penginderaan, orang akan mengkaitkan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengkaitkan dengan objek.

Persepsi dapat berasal dari luar individu dan dari dalam individu yang bersangkutan. Dalam persepsi, meskipun stimulusnya sama akan tetapi karena pengalaman yang tidak sama, kemampuan berfikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, maka ada kemungkinan hasil persepsi antara

individu satu dengan individu lain tidak sama. Keadaan itu memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual.<sup>27</sup>

Persepsi juga dapat diartikan bagaimana seseorang membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhi mereka membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhi mereka dan jenis informasi apa yang kita pakai untuk sampai terhadap kesan tersebut dan bagaimana akuratnya kesan kita.<sup>28</sup>

Perbedaan hasil persepsi antara individu yang satu dengan yang lain dapat disebabkan oleh hal-hal seperti bawah ini:

- a. Perhatian, biasanya individu tidak menangkap seluruh rangsangan yang akan disekitarnya sekaligus, tetapi focus perhatiannya pada satu atau dua objek saja. Perbedaan focus antara satu dengan yang lain menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
- b. Set, adalah harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul.
- c. Kebutuhan, merupakan kebutuhan sesaat yang menetapkan pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan pula perbedaan persepsi.
- d. Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula dalam persepsi.
- e. Ciri kepribadian seseorang berpengaruh terhadap persepsi.

---

<sup>27</sup> Bimo Walgito, Psikologi Sosial, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 100.

<sup>28</sup> Sugiyo, Komunitas anatar Pribadi, (Semarang: UNEES Press, 2005), 34.



Kelima faktor tersebut merupakan ukuran di dalam persepsi masing-masing individu terhadap objek yang diamatinya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu tanggapan atau penginterpretasikan yang berasal dari diri kita sendiri mengenai suatu objek atau peristiwa, biasanya tanggapan tersebut awalnya timbul dari sebuah stimulus yang dianggap oleh alat indera. Persepsi dapat pula diartikan sebagai proses pengorganisasian, penginterpretasikan terhadap stimulus yang diterima organisme berupa peristiwa, pengalaman, informasi, memperhatikan, dan menafsirkan kesan yang berakhir dengan kesimpulan tentang objek dan mamaknai objek.

## **2. Ciri-Ciri Umum Persepsi**

Pengindraan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Agar dihasilkan suatu pengindraan yang bermakna, terdapat ciri-ciri persepsi yaitu:<sup>29</sup>

### **a. Modalitas**

Rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sifat sensoris dasar dari masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan untuk pendengaran sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).

### **b. Dimensi Ruang**

---

<sup>29</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Asosiatif Perguruan Tinggi Katolik APTIK 2022), 75.

Dimensi persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang) sehingga individu dapat mengatakan atas bawah, tinggi-rendah, luas-sempit, depan-belakang, dan sebagainya.

c. Dimensi Waktu

Dunia Persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat-lambat, tua-muda, dan sebagainya.

d. Berstruktur, konteks, keseluruhan yang menyatu.

Objek-objek atau gejala-gejala dalam pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan seluruhan yang menyatu. Individu dalam melihat sesuatu tidak berdiri sendiri tetapi dalam ruang tertentu, disaat tertentu, letak atau posisi tertentu dan lain sebagainya.

e. Dunia penuh arti

Dunia persepsi adalah dunia penuh arti. Individu cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi individu tersebut.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi persepsi**

Terbentuknya persepsi sangat dipengaruhi oleh penginderaan dengan melibatkan aspek psikologi seseorang. Proses ini sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika

seseorang memandang suatu objek.<sup>30</sup> Sugiyo, mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor situasional dan personal.

a. Faktor Situasional

Faktor situasional yang mempengaruhi persepsi seseorang antara lain:

1. Deskripsi verbal, merupakan faktor yang mempengaruhi individu dari kata pertama. Jika kata pertama mempunyai konotasi positif maka penilaian kita selanjutnya akan positif juga dan jika kata pertama mempunyai konotasi negative maka akan melahirkan penilaian yang negative pula. Pengaruh kata pertama ini sendiri disebut primacy effect. Contoh apabila kita mengatakan jika teman baru kita cerdas, ramah, dan egoism aka orang akan membayangkan jika teman baru kita adalah seseorang yang menyenangkan dan sebaliknya jika rangkaiannya di balik menjadi egois, cerdas, dan ramah maka kesan pertama terhadap teman baru akan berubah.

2. Petunjuk proksemik, proksemik adalah studi tentang penggunaan jarak atau ruang dan waktu dalam menyampaikan pesan. Hall membagi jarak menjadi jarak public, jarak sosial, jarak personal, dan jarak akrab. Hall berpendapat jika keakraban seseorang dengan orang lain akan diinterpretasikan dari jarak mereka. Missal dua orang mahasiswa yang dalam duduknya selalu menjaga jarak maka dapat disimpulkan jika mahasiswa tersebut tidak akrab, dan sebaliknya jika mahasiswa tersebut

---

<sup>30</sup> Sugiyo, *Komunitas anatar Pribadi*, (Semarang:UNNES Press, 2005), 38-41.

selalu duduk berdekatan maka dapat disimpulkan jika mahasiswa tersebut akrab.

3. Petunjuk kinestik, adalah suatu petunjuk dalam mempersepsikan orang lain berdasarkan gerakan orang tersebut atau pada petunjuk kinestik. Dalam petunjuk ini kita dapat mempersepsi orang lain dengan relative tepat karena petunjuk ini merupakan stimuli yang sukar untuk dimanipulasi. Contoh: membungkus dada berarti sombong.

4. Petunjuk wajah, petunjuk wajah ini dapat digunakan untuk memberikan yang dapat diandalkan. Petunjuk wajah ini bersifat universal yang berarti orang dari berbagai dunia akan memberikan persepsi yang sama dan konsisten terhadap petunjuk wajah orang lain. Misalnya tertawa akan ditanggapi sebagai ungkapan bahagia.

5. Petunjuk paralinguistic, adalah gambaran bagaimana orang mengucapkan tanda averbal. Petunjuk ini mencerminkan bagaimana cara pengucapannya. Nada suara tinggi dan penekanan dalam kata-kata tertentu akan memberikan arti yang berbeda dengan nada suara rendah dan tanpa penekanan pada kata-kata.

6. Petunjuk artifaktual, yaitu petunjuk yang meliputi segala macam penampilan tubuh, baju, tas, pangkat yang dipakai. Hal ini dapat dilihat secara umum yaitu orang akan lebih memberikan persepsi positif terhadap wanita cantik dibandingkan wanita jelek. Misal wanita cantik akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan dari pada wanita yang jelek.

b. Faktor personal

Terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi kecermatan persepsi yaitu:

1) Pengalaman, pengalaman ini bermakna jika semakin seseorang mempunyai pengalaman maka akan semakin cermat dalam mempersepsikan orang lain.

2) Motivasi, maka dari motivasi ini adalah jika seseorang mempunyai motivasi terhadap orang lain maka persepsinya cenderung bisa dan tidak objektif.

3) Kepribadian dalam khasanah psikologi lebih khusus dalam psikologi klinis kita sering mengenal dengan istilah proyeksi sebagai salah satu pertahanan ego. Orang yang banyak melakukan proyeksi yaitu melemparkan kesalahan kepada orang lain akan tidak cermat dalam melakukan persepsi bahkan lebih ekstrim akan mengaburkan gambaran sebenarnya sebaliknya orang yang menerima dirinya apa adanya, orang yang tidak dibebani perasaan bersalah cenderung memberi penilaian yang positif kepada orang lain.

4) Intelegensi seseorang akan mempengaruhi kecermatan dalam mempersepsi orang lain artinya semakin cerdas seseorang persepsinya akan semakin objektif di bandingkan orang yang intelegensinya rendah.

5) Kemampuan untuk menarik kesimpulan, kemampuan ini akan mempengaruhi kecermatan dalam persepsi.

6) Mereka yang memperoleh angka rendah dalam tes otoritarianisme, cenderung menilai orang lain lebih baik dan hal ini menyebabkan persepsinya akan tidak objektif.

7) Mereka yang mempunyai tingkat objektivitas tinggi mengenai diri mereka sendiri, cenderung memiliki wawasan yang baik atas perilaku orang lain.

Rahmat, mengemukakan persepsi sendiri di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural:<sup>31</sup>

a. Faktor Perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Ada dua faktor yang menarik perhatian yakni:

1. Faktor eksternal penarik perhatian

Faktor eksternal penarik perhatian tidak berasal dari dalam diri kita sendiri. Apa yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian. Stimuli perhatian kerana mempunyai sifat-sifat yang menonjol antara lain: gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan pengeluaran.

2. Faktor internal penarikan perhatian

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri kita, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian kita disini seperti :

---

<sup>31</sup> Jalaludin Rahmat, Psikologi Komunitas, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001), 52-59.

a) Faktor biologis, dalam keadaan lapar, seluruh pikiran kita di dominasi dengan makanan. Karena itu bagi orang lapar yang paling menarik perhatiannya adalah makanan.

b) Faktor sosiopsikologis, bila kita ditugaskan untuk meneliti beberapa orang mahasiswa berada di kelas, kita tidak akan dapat menjawab berapa orang di antara mereka yang memakai baju merah.

#### b. Faktor fungsional

Merupakan sesuatu yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan faktor ini juga dikenali sebagai faktor personal. Persepsi ditentukan bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi lebih didominasi oleh karakteristik orang yang akan memberikan respon kepada suatu objek. Artinya objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi seseorang tergantung pada pemenuhan kebutuhan, kesiapan mental, emosi, minat, dan keadaan biologis.

Jadi dalam faktor fungsional ini lebih menekankan pada orang yang mempersepsi, bagaimana setiap individu mempersepsi terhadap mitos Air Terjun Srambang dilingkungan Puncak Gunung Lawu dengan dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing individu.

#### c. Faktor Struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada system syaraf individu. Faktor struktural merupakan faktor yang berasal dari stimulus yang berasal dari lingkungan luar individu sendiri dan bagaimana system saraf bereaksi terhadap stimulus tersebut. Faktor ini mempengaruhi terbentuknya persepsi

dengan menyatukan keseluruhan fakta-fakta yang ada. Baik berupa lingkungan objek tersebut sebagai tempat tinggal objek. Faktor tersebut tidak dapat dipisahkan fakta yang satu dengan yang lain. Jadi faktor struktural ini lebih menekankan pada bagaimana stimulus berasal dari luar mempengaruhi system syaraf individu.

Menurut Walgito ada beberapa faktor yang berperan dalam persepsi yaitu sebagai berikut.<sup>32</sup>

### 1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari individu bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerimaan yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagai terbesar stimulus datang dari individu.

### 2. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

### 3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan

---

<sup>32</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: Andi Offset 2010), 91.



dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemutusan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan.

#### **4. Sifat Persepsi**

Beberapa hal yang patut kita pelajari menyangkut persoalan dalam persepsi, mengungkapkan hal-hal berikut:

##### **1) Persepsi berdasarkan pengalaman**

Pola-pola perilaku manusia berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas (sosial) yang telah dipelajari (pengalaman) ketiadaan pengalaman terdahulu dalam menghadapi suatu objek jelas akan membuat seorang menafsirkan objek tersebut berdasarkan dugaan semata, atau pengalaman yang mirip.

##### **2) Persepsi bersifat selektif**

Alat indera kita bersifat lemah dan selektif. Apa yang menjadi perhatian kita lolos dari perhatian orang lain, atau sebaliknya. Atensi kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektivitas kita atas rangsangan tersebut.

##### **3) Persepsi bersifat dugaan**

Oleh karena data yang kita peroleh mengenai objek lewat pengindraan tidak pernah lengkap, persepsi merupakan loncatan langsung pada kesimpulan. Seperti proses seleksi langkah ini dianggap perlu karena kita tidak mungkin memperoleh seperangkat rincian yang lengkap kelima indera kita.

#### 4) Persepsi bersifat evaluative

Tidak ada persepsi bersifat objektif, karena masing-masing melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan kepentingannya.

#### 5) Persepsi bersifat kontekstual

Konteks merupakan salah satu pengaruh paling kuat. Konteks yang melingkungi kita ketika kita melihat seseorang. Suatu objek atau suatu kejadian sangat mempengaruhi pengharapan dan oleh karenanya juga persepsi kita.

### **5. Proses Terjadinya Persepsi**

Proses Persepsi tidak dapat lepas dari proses pengindraan yang merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi (proses ini dinamakan proses kealaman atau alami), pengindraan adalah suatu proses yang diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut proses sensori.<sup>33</sup>

Selain ini proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala dan pengetahuan individu, pada proses terdapat kegiatan-kegiatan dari komponen-komponen kognisi yang memberikan informasi mengenai stimulus tersebut. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap atau di persiapkan individu dan akhirnya komponen kognisi individu akan berperan dalam menentukan jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu

---

<sup>33</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset 2010), 99.

terhadap objek yang ada. Terbentuknya persepsi pada diri seseorang juga dapat timbul melalui tiga tahap yaitu fisik (alam), tahap fisiologis, dan tahap psikologis dengan penjabaran sebagai berikut:

a. Tahap I Fisik (Alam)

Tahap ini disebut dengan proses kealaman yaitu fisik, yaitu adanya objek yang menimbulkan stimulus dan rangsangan yang mengenai alat indera. Misal jika bertemu dengan seorang wanita yang rapi maka kita cenderung mempersiapkan sebagai wanita baik, sopan dan menyenangkan.

b. Tahap II Tahap Fisiologis

Tahap fisiologis stimulus yang diterima oleh indera dilanjutkan oleh syaraf sensor otak. Setiap timbulnya pertanyaan tentang suatu hal karena adanya penangkapan dari indera yang menimbulkan rasa ingin tahu. Tahap ini berupa stimulus. Dalam hal ini stimulus yang dimaksud yaitu tanggapan mengenai pemilihan pendidikan tenaga keguruan. Dalam hal tersebut stimulus ini mempengaruhi siswa untuk mencari tahu tentang hal-hal yang belum diketahui.

c. Tahap III Tahap Psikologis

Adanya tahap fisik dan tahap fisiologis menimbulkan kecenderungan dalam diri individu untuk tahu lebih dalam tentang apa yang dipersepsikan. Dengan kata lain kedua tahapan di atas mempengaruhi individu dalam mempresentasikan sesuatu.

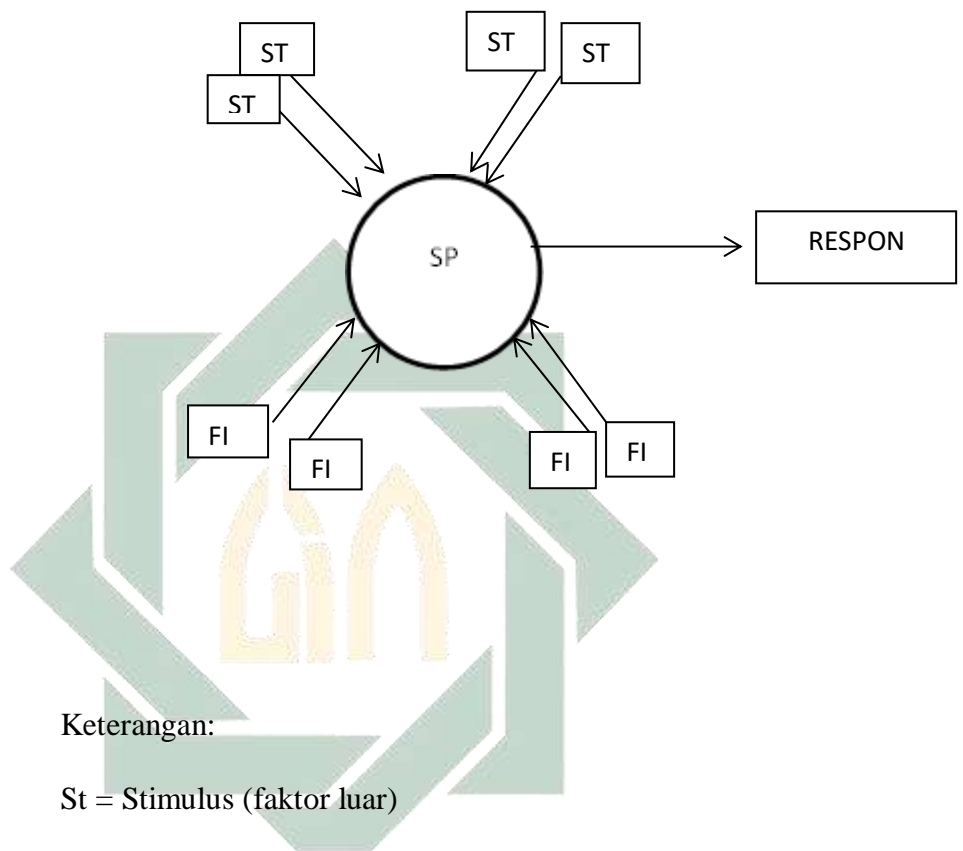
Proses persepsi terdapat dua komponen pokok yaitu seleksi atau interpretasi. Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan terhadap

stimulus alat indera, stimulus yang ditangkap oleh indera terbatas jenis dan jumlahnya karena adanya seleksi. Hanya sebagian kecil saja yang mencapai kesadaran pada individu. Individu cenderung mengamati dengan lebih teliti dan cermat mengenai hal-hal yang menjadi orientasi mereka. Interpretansi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi terdapat pengalaman masa lalu serta system nilai yang dimilikinya. Sistem nilai dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu objek yang dipersepsi apakah stimulus dapat di terima atau ditolak.

Proses persepsi merupakan proses pengamatan yang dilakukan oleh seorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi di pengaruhi oleh faktor pengalaman proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Faktor pengalaman, proses belajar, atau sisoalisasi memberikan bentuk dan struktur mengenai apa yang akan dilihat. Pengetahuan dan cakrawala memberikan arti terhadap objek psikologi. Melalui komponen kognisiakan timbul ide, kemudian konsep apa yang dilihat, berdasarkan nilai dan norma apa yang akan dilihat, berdasarkan nilai dan norma apa yang dimiliki pribadi seseorang ini akan menimbulkan keyakinan terhadap objek tersebut. Selanjutnya komponen afeksi memberikan evaluasi emosional (senang atau tidak senang) terhadap objek. Untuk gambar lebih jelas akan disajikan bagan atau skema proses persepsi yang diuraikan oleh sebagai berikut:<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Walgito Bimo, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset 2010), 110.



Keterangan:

St = Stimulus (faktor luar)

Fi = Faktor intern (faktor dalam, termasuk perhatian)

Sp = Struktur Pribadi individu

Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar namun demikian sebagai besar stimulus datang dari luar diri individu yang bersangkutan. Meskipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada dalam diri individu tetapi sebagian besar persepsi datang melalui alat indera penglihatan. Kebanyakan individu hanya melihat dan langsung mempersepsi tanpa memikirkan lebih lanjut apa yang di persepsikannya salah atau benar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi timbul karena adanya faktor internalisasi dan faktor eksternalisasi yang berupa stimulus

mengenai atau diterima alat indera dimana akan menjadi sesuatu yang berarti sehingga individu menyadari tentang apa yang diterimanya melalui reseptor setelah sesuai yang diinderakannya diorganisasikan dan diinterpretasikan melalui proses persepsi.

### C. Teori Kontruksi Sosial

Teori Kontruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Charles R. menjelaskan, bahwa kontruksi sosial merupakan sebuah pandangan kepada kita bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia.<sup>35</sup> Berger dan Luckman meringkas teori mereka dengan menyatakan bahwa realitas terbentuk secara sosial, dalam pengertian individu-individu yang didapat dari masyarakat itulah yang membangun masyarakat. Maka pengalaman individu tidak terlepas dari campur tangan masyarakat dalam membentuknya. Menurut Berger dan Luckman, kita semua mencari pengetahuan atau kepastian bahwa fenomena itu memang nyata adanya dan memiliki karakteristik yang khusus dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>

Hubungan manusia dengan masyarakat merupakan suatu proses dialektika antara diri (self) dengan dunia sosiokultural berlangsung dalam proses tiga momen simultan. Eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Eksternalisasi adalah bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya.

---

<sup>35</sup> Charles R. Ngangi, *Kontruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*, ASE-Volume 7 Nomer 2, Mei 2011: 1-4, [suluptek.com/documents/realitassosial.pdf](http://suluptek.com/documents/realitassosial.pdf), (Jumat, 15 April 2016, 19:45).

<sup>36</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 300-301.

Dengan kata lain, eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakat. Maksud dari proses ini adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat untuk dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar. Seperti yang dimaksud dengan eksternalisasi Berger dan Lukman, bahwa produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai suatu sifat sui generasi dibandingkan dengan konteks organisme dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa eksternalisasi itu sebuah keharusan antropologi yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia. Keberadaan manusia tak mungkin berlangsung dalam satu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Manusia harus terus menerus mengeksternalisasi dirinya dalam aktivitas. Dengan demikian, tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosiokulturalnya sebagai bagian dari produk manusia.<sup>37</sup>

Eksternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. Dalam momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosiokulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosiokulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu

---

<sup>37</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006), 193-198.

beradaptasi dan juga ada juga yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari mampu atau tidaknya individu untuk menyesuaikan dengan dunia sosiokultural tersebut.<sup>38</sup>

Eksternalisasi merupakan suatu pencurahan diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dari aktivitas fisis maupun mentalnya dan juga merupakan suatu keharusan antropologi. Manusia menurut pengetahuan empiris kita tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedinginan manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam lingkup dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Kedinginan manusia itu esensinya melakukan eksternalisasi dan ini sudah sejak permulaan.<sup>39</sup>

Objektivitas, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia subjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. Realitas sosial seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi realitas objektif. Karena objektif, sepertinya ada dua realitas yaitu realita diri yang subjektif dan realita lainnya yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelembagaan institusional. Pelembagaan atau institusional, yaitu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Di dalam proses pelembagaan tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam interpretansi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan, sehingga apa yang

---

<sup>38</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta:LKiS,2005),249.

<sup>39</sup> Peter L. Berger di terjemahkan Hartono, *Langit Suci*, (Jakarta: LP3ES,1994), 2-19.



disadari adalah apa yang disebut Habitus. Habitualisasi atau pembiasaan, yaitu proses di mana tindakan rasional bertujuan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tidak dibutuhkan lagi berbagai penafsiran terhadap tindakan, karena tindakan tersebut telah menjadi bagian dari system kognitif dan system evaluasi. Peta kesadarannya telah menerima dan system evaluasi yang berasal dari system nilai juga telah menjadi bagian di dalam seluruh kehidupannya. Dengan demikian, ketika suatu tindakan telah menjadi suatu hal yang habitual, maka telah menjadi yang mekanis, yang mesti dilakukan begitu saja.<sup>40</sup>

Sengan demikian, individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik penciptaannya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu artinya, objektivasi itu terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus tatap muka antara individu dan pencipta produk sosial itu. Masyarakat pada kenyataannya, berada sebagai kenyataan objektif maupun subjektif, dengan demikian setiap penafsiran terhadap suatu masyarakat haruslah mencakup kedua kenyataan ini, yang oleh Berger dan Lukman. Dimaksud dengan proses dialektika yang berlangsung terus menerus dan terdiri dari tiga momen: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Berger dan Lukman juga mengatakan, sejauh yang menyangkut fenomena masyarakat, momen-momen itu tidak dapat dipikirkan sebagai sesuatu yang berlangsung dalam

---

<sup>40</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta:LKiS, 2005), 252-254.

satu wilayah. Yang benar adalah masyarakat dan setiap bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh kegiatan momen itu, sehingga setiap analisis yang hanya melihat salah satu dari tiga momen itu adalah tidak memadai. Hal itu juga perlu bagi masyarakat secara individual, yang secara serentak mengeksternalisasi keberadaannya sendiri ke dalam dunia sosial dan menginternalisasikan keberadaannya sebagai suatu kenyataan objektif. Dengan kata lain, berada dalam masyarakat berarti berpartisipasi dalam dialektika itu.<sup>41</sup>

Bagi individu, titik awal proses ini adalah internalisasi pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai suatu manifestasi dari proses subjektif orang lain yang demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi individu sendiri. Tidak perlu subjektif antara individu berkesesuaian atau tidak, karena bisa saja individu memahami orang lain secara keliru, karena sebenarnya subjektivitas orang lain itu tersedia secara objektif bagi individu dan menjadi bermakna baginya. Kesesuaian sepenuhnya dari kedua makna subjektif dan pengetahuan timbal balik mengenai kesesuaian itu, mengendalikan terbentuknya pengertian bersama.<sup>42</sup>

Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi dari dalam dunia sosiokulturnya. internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif.

Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka

---

<sup>41</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006), 198-201

<sup>42</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta:Perdana Media Group, 2008),18.

diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia soisokulturnya. Secara kodrati, manusia memiliki kecenderungan untuk mengelompokkan. Artinya manusia akan selalu berada di dalam kelompok, yang kebanyakan didasarkan atas rasa seidentitas. Sekat interaksi tidak dijumpai jika manusia berada di dalam identitas yang sama.<sup>43</sup>

Internalisasi yakni penyerapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif dan juga merupakan penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektivasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia menentukan struktur subjektif kesadaran itu sendiri. Yaitu, masyarakat kini berfungsi sebagai pelaku formatif bagi kesadaran individu. Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia teobyektivasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadaran bersama dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan prodyk manusia. Melalui obyektivasi maka menjadi suatu realitas generasi unik, melalui internalisasi maka manusia merupakan produk.<sup>44</sup>

Melalui eksternalisasi manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Melalui eksternalisasi ini masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia. Kenyataan itu menjadi realitas objektif, yaitu suatu kenyataan yang terpisahkan dari manusia dan berharap dengan

---

<sup>43</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta:LKiS, 2005),255.

<sup>44</sup> Peter L. Berger diterjemahkan Hartono, *Langit Suci*, (Jakarta: LP3ES,1994), 2-19.

manusia, proses ini disebut objektivasi, masyarakat dengan segala paranata sosialnya kana mempengaruhi bahkan membentuk prilaku manusia. Dari sudut manusia dapat dikatakan bahwa masyarakat diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi. Dengan kata lain, melalui eksternalisasi masyarakat menjadi kenyataan yang diciptakan oleh manusia, melalui objektivasi masyarakat menjadi kenyataan sendiri berharap dengan manusia melalui internalisasi manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat apabila manusia melupakan bahwa masyarakat adalah ciptaan manusia, ia menjadi terasing dan teralienasi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. Profil Lokasi Penelitian**

Dalam mengkaji lebih lanjut mengenai Air Terjun Srambang tentu tidak dilepaskan dari berbagai kondisi yang ada di Desa Girimulyo Jogorogo. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui lebih detail dari setiap data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

##### **1. Letak Geografis**

Secara geografis Desa Girimulyo terletak pada posisi  $7^{\circ} 21' - 7^{\circ} 31'$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ} 10' - 111^{\circ} 40'$  Bujur Timur. Topografi ketinggian Desa ini adalah berupa dataran tinggi yaitu sekitar 56 m diatas permukaan air laut. Secara administrasi, desa Girimulyo terletak di wilayah Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan jaten, di sebelah barat berbatasan dengan desa Umbulrejo. Di sebelah selatan berbatas dengan perhutani, sedangkan di sebelah timur berbatasan Desa Ngrayudan. desa Girimulyo terbagi menjadi empat dusun, yakni Dusun Gambang, Dusun Giri, Dusun Mayul, Dusun Kembang.

Wilayah Desa Girimulyo secara administratif masuk pada wilayah Kecamatan Jogorogo, dengan ketinggian 600m dari permukaan air laut. Berada pada area yang sebagian besar di lereng Gunung Lawu , masyarakat Jogorogo mayoritas bermata pencarian sebagai petani atau buruh tani. Desa Girimulyo Kecamatan Jogorogo merupakan kawasan hutan yang berada

dibawah naungan pengelolaan kawasan hutan Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Lawu yang berkantor di Madiun. Lokasi hutan ini berada di Lereng Lawu sebelah utara dan merupakan kelas perusahaan pinus dengan topografi perbukitan sehingga rawan terhadap bahaya erosi tanah longsor dan di musim kemarau rawan terhadap kebakaran. Keseluruhan luas kawasan hutan yang menjadi pangkuan desa Girimulyo adalah 1,676.40 Ha atau 88,60% dari luas Desa Girimulyo 2018,40 Ha.

Mengingat kondisi wilayah yang rawan terhadap berbagai berbagai ancaman bencana alam pola penanaman tanaman selain tanaman kehutanan juga di tanam-tanam budidaya sebagai penompang ekonomi masyarakat dan juga dibudidayakan tanaman buah komoditi unggulan setempat yang sudah terbukti tumbang baik dan disukai masyarakat seperti jenis kakao, durien, suren dan cengkeh. Sedangkan di jalur tanaman kehutanan juga ditaman jenis puspa, rasamala dan jenis jenis lain sebagai tanaman pengisi. Hasil utama dari kawasan hutan Girimulyo adalah getah pinus yang di sadap oleh anggota masyarakat yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat desa Hutan (LMDH) Girimakmur Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi.

Jarak tempuh desa Girimulyo ke kota Kecamatan adalah 6km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 13menit. Sedangkan, jarak tempuh dari kota Kabupaten adalah 35km, yang dapat di tempuh dengan waktu sekitar 35 menit.

## 2. Kondisi Demografis

Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Desa tahun 2022, jumlah penduduk desa Girimulyo adalah 2997 jiwa, dengan rincian 1460 laki-laki dan 1537 perempuan. Jumlah penduduk demikian tergabung dalam 906KK. Untuk mempermudah dalam mendeskripsikan dengan lengkap tentang informasi keadaan penduduk di desa Girimulyo, maka diidentifikasi jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klarifikasi usia. Informasi mengenai data penduduk dapat diketahui dalam table berikut

**Tabel 3. 1**  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

NO	Usia	Jumlah	Prosentase
1	0 - 4 tahun	292	9,4%
2	5 - 9 tahun	226	7,6%
3	10 - 14 tahun	252	8%
4	15 - 24 tahun	509	17%
5	25 - 35 tahun	500	17%
6	36 - 44 tahun	146	5%
7	45 - 54 tahun	387	13%
8	55 - ... tahun	685	23%
9	Jumlah	2997	100

Sumber: data demografis desa Girimulyo Jogorogo Ngawi

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk usia produktif pada jenjang usia 20-49 tahun berjumlah sekitar 1.542 atau hamper 25%. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM.

Selanjutnya, mengenai tingkat pendidikan yang ada pada penduduk desa Girimulyo akan disajikan juga dalam bentuk tabel. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga desa Girimulyo:

**Tabel 3. 2**  
Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun keatas	-	-
2	Tidak Tamat SD	841	21%
3	Tamat Sekolah SD	1144	45%
4	Tamat Sekolah SMP	648	15%
5	Tamat Sekolah SMA	319	14%
6	Tamat Sekolah PT/Akademi	10	5%
Jumlah Total		2.962	100

Sumber: data demografis Desa Girimulyo Jogorogo Ngawi.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa prosentase warga yang tamat sekolah SD dan SMP dengan prosentase berkisar 55%. Sedangkan tingkat pendidikan SMA mencapai 14%. Namun, untuk tingkat pendidikan PT/akademi dengan prosentase sangat rendah, hanya 5%, bahkan yang tidak



tamat SD pun masih cukup besar, yakni 21%. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan pendidikan de desa Girimulyo dapat dikatakan sangat baik.

Masih dalam hal pendidikan menurut Sudarno, selaku Kepala dusun menjelaskan bahwa kualitas pendidikan di desa Girimulyo tidak terlepas dari sarana dan prasarana pendidikan berupa bangunan sekolah, fasilitas dan lain sebagainya. Fasilitas sekolah dan perpustakaan desa cukup memadai sarana dan prasarana pendidikan tersebut. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang belum sejahtera khususnya untuk walimurid karena desa disini untuk taun yang lalu kategori desa tertinggal.<sup>45</sup>

Kemudian untuk mengenai kondisi ekonomi dan taraf hidup masyarakat dapat diketahui melalui mata pencarian yang ada di desa Girimulyo, melalui data yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. 3**  
Macam-macam Pekerjaan dan Jumlahnya

NO	Macam Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	814	
2	Jasa/Perdagangan		
	1 Jasa Pemerintahan	198	
	2 Jasa Perdagangan	15	
	3 Jasa Angkutan	2	
	4 Jasa Ketrampilan	-	

<sup>45</sup> Sudarno, *Wawancara*, 05 Desember 2022.

	5 Jasa lainnya	39	
3	Sektor Industri	30	
4	Sektor lain	569	
Jumlah		1.667	

Sumber: data monografis dan demografis Desa Girimulyo Jogorogo Ngawi.

Dengan melihat data diatas maka angka pengangguran di desa Girimulyo masih cukup tinggi. Berdasarkan data lain bahwa jumlah penduduk usia 15-54 yang belum bekerja sejumlah 569 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 2.430 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di desa Girimulyo.

Selanjutnya, jika ditinjau dari segi agama dan kepercayaan masyarakat desa Girimulyo mayoritas beragama Islam. Lebih jelasnya akan disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 3. 4**

Penganut Agama

Penganut Agama						
Agama	Islam	Hindu	Budha	Kristen	Katolik	Kong Hu Chu
Jumlah	2.925	-	2	5	-	-

Sumber: data demografis Desa Girimulyo Jogorogo Ngawi.

Data mengenai penganut agama dan kepercayaan sebagai mana diatas menunjukkan bahwa yang memeluk agama Islam mencapai kisaran

99%. Sedangkan pemeluk Kristen dan Budha hanya berkisar 1% saja, sedangkan pemeluk agama lain tidak ada. Namun, menurut penuturan Gato Yulianto selaku Kepala Urusan Kesejahteraan Sosial desa Girimulyo bahwa yang memeluk kepercayaan lokal juga ada, akan tetapi untuk pembaharuan data masih belum terlaksana. Beliau menegaskan bahwa kepercayaan lokal sekarang ini sudah sah dan wajib untuk didata kembali sebagai bentuk taat atas administrasi data pemerintahan desa.<sup>46</sup>

### **3. Lokasi Air Terjun Srambang**

Air Terjun Srambang merupakan sebuah lokasi wisata yang menghadirkan panorama alam yang menyejukkan juga menenangkan jiwa dan raga. Banyak sekali deretan pohon pinus yang menjulang tinggi di sekitar lokasi, dihiasi dengan bunga-bunga cantik yang ikut meramaikan Air Terjun Srambang ini. Yang menjadi tujuan utama pengunjung ketika berada di Srambang ialah Air Terjun Srambang Ngawi yang berada sekitar 500 meter dari area taman.

Air Terjun Srambang berjarak sekitar 32km ke arah selatan dari kota Ngawi secara geografis Air Terjun Srambang terletak di wilayah kaki Gunung Lawu atau disebut Hutan Jogorogo KPH Lawu. Desa Girimulyo Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi. Air Terjun Srambang bagian KPH Girimulyo memiliki luas 6000Ha. Di bagian utara dan bagian barat berbatasan langsung dengan desa Jatem, bagian Timur berbatasan desa Ngrayudan, bagian selatan berbatasan dengan perhutani, perhutani Lawu di

---

<sup>46</sup> Gato Yulianto, *Wawancara*, Girimulyo, 05Desember 2022.

PKH merupakan hutan lindung yang banyak ditanami pohon pinus dan tumbuhan yang lain. Sehingga, keasrian dan kealamian hutan tersebut cukup terjaga.

Akses menuju Air Terjun Srambang cukup jauh. Berada di sekitar 400 meter dari area parkir. Dari lokasi parkir pengunjung sudah terlihat ojek berbaris, karena jalan yang cukup curam serta berliku banyak masyarakat memilih jasa ojek dengan harga 5000 sudah sampai dengan lobi tiket masuk Air Terjun Srambang, ketika mulai memasuki area Srambang Park kamu akan disugahi dengan barisan pepohonan hijau yang berhiaskan balon berwarna merah putih yang menemani kamu berjalan. Deretan pohon pinus menambah sejuknya suasana dan udara yang kamu hirup, jika mengunjungi di pagi hari tentu akan lebih menyegarkan. Kemudian balon pun berganti dengan payung cantik yang menggantung, semakin jauh melangkah kamu akan merasa kagum dengan keindahan alamnya. Banyak sekali tanaman yang menghiasi kawasan Air Terjun Srambang, sungguh indah dan enak dipandang. Di area ini banyak terdapat jembatan sederhana dengan desain dan diberi nama yang berbeda-beda. Namun, hal tersebut tak lepas dari peran serta pengunjung yang ikut menjaga serta memelihara Air Terjun Srambang ini.

Di tengah perjalanan kamu akan menemukan sebuah kolam renang yang dibuat berundak-undak dan dicat warna-warni. Sehingga menarik untuk dilihat dan rasa penasaran pun akan muncul, dimana kamu ingin mencoba air pegunungan. Air kolam tersebut berasal dari mata air Gunung

Lawu, kamu akan merasa dingin yang sangat menyegarkan. Area kolam renang tersebut diberi suguhan sebuah perosotan yang berkelak-kelok, pasti akan menyenangkan sekali. Selain itu terdapat patung bidadari yang berada di tengah kolam dan di sekitar kolamnya.

Area Air Terjun Srambang berhias diri dengan melengkapi beberapa spot foto yang bagus banget, diantara spot foto yang ada di tempat wisata ini ialah: sebuah bentuk yang unik yaitu: gardu pandang di atas pohon, kincir air dari bambu, bunga-bunga cantik yang disusun berbentuk lambing cinta, jembatan yang cantik, payung serta balon yang berwarna-warni, kincir raksasa, rumah pohon, trademark Srambang, dan keindahan Air Terjun Srambang. Dan masih banyak lagi spot foto yang ada di Air Terjun Srambang yang sayang untuk kamu lewatkan, kamu akan terlihat bagusnya hasil jepretan yang di ambil. Dan dengan rasa bangga mempostingnya di berbagai media sosial yang kamu miliki.

Air Terjun Srambang memiliki ketinggian sekitar 40m air yang dialirkan sangat jernih juga bersih. Di sekitar dilindungi oleh tebing batu yang berhiaskan pepohonan hijau. Kolam alami Air Terjun Srambang tak selalu besar, airnya terus mengalir menuju sungai yang dihiasi bebatuan dengan berbagai macam ukuran. Seru sekali untuk mandi di sekitar Air Terjun Srambang atau mungkin hanya sekedar duduk-duduk saja di bebatuan sambil merasakan sejuknya air menyentuk kakimu. Hempasan angin yang disebabkan jatuhnya air membuat udara di sekitar terasa lebih sejuk. Suaranya menjadi pusat perhatian telinga. Rasa lelah setelah

berjalan sejauh 500m dari area taman terbayarnya sudah dengan keindahan Air Terjun Srambang ini. Selain itu banyak pengunjung yang mandi dan membasuh muka, serta mengisi air di botol aqua untuk di bawa pulang dengan kepercayaan masing-masing.

#### 4. Kondisi Sosial Budaya

Berkaitan dengan budaya, menurut dedik selaku Kepala Desa, budaya jawa sangat terasa di masyarakat desa Girimulyo *“Semua Kegiatan Budaya yang harus di lestarikan apapun wujudnya hal tersebut merupakan bentuk kearifan lokal di desa Girimulyo, budaya tersebut dapat diketahui sebagai contoh, yaitu dalam kegiatan islam misalnya sangat dipengaruhi aspek sosial dan budaya jawa.*

*Hal ini tergambar dan masih dipakainya kalender jawa, dengan disertai adanya budaya (bersih desa, tahlilan, mitunan, mithoni, dan lain sebagainya. Dari kegiatan tersebut merupakan adanya akulturasi yang masih hidup dan berkembang di masyarakat Desa Girimulyo. Budaya tersebut akan selalu melekat dengan unsur-unsur religi sampai saat ini.”*<sup>47</sup>

Penduduk asli jawa telah mempunyai system religi (kepercayaan) yang dianut dan diamalkan dalam kehidupan kesehariannya. Inti dari religiusitas ini adalah, mereka percaya mengenai adanya roh atau jiwa pada manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lain di dunia. Disamping itu, mereka juga percaya akan adanya roh adikodrati, yang paling tinggi (paling berkuasa) mengatur kehidupan manusia.<sup>48</sup>

Masyarakat dan pengunjung Air Terjun Srambang juga mempercayai akan adanya kekuatan supranatural sebagai perlindungan dan tolak balak. Sebagai sebuah wisata Air Terjun Srambang tempat ini juga sering dikunjungi orang dari berbagai daerah di luar Ngawi. Mereka datang dengan berbagai kepentingan, ada yang meminta kepada juru kunci untuk

---

<sup>47</sup> Nonot Tri Wahyono, *Wawancara*, Girimulyo, 05 Desember 2022.

<sup>48</sup> Imam Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa Sejarah Laku dan Intisari Ajaran*, (Yogyakarta:memayu Publishing, 2012), 241.

mengambilkan air dan minta do'akan agar berkah dilancarkan karir dan rezeki, awet muda ada yang minta disembuhkan sakit, dan lain-lain. Di tempat tersebut membuktikan bahwa budaya Jawa masih diyakini dan dilestarikan oleh masyarakat di zaman teknologi ini.

Masyarakat menggap alam dan segala materinya, mulai dari makhluk hidup, benda mati dan segala energi yang ada merupakan semesta religi bagi mereka. Oleh karena itu muncul kepercayaan bahwa sesuatu yang terdapat di alam merupakan penjelmaan dewa, roh leluhur, atau Sang Maha Kuasa. Mitos yang dipercayai sebagai kebenaran religi dalam bentuk cerita yang ada dalam suatu agama dan diakui kebenarannya.<sup>49</sup>

Fenomena ini sampai sekarang terlihat dalam kehidupan keberagaman kaum awam. Umumnya mereka selalu menghubungkan keyakinan agama dengan kejadian-kejadian supranatural dari orang-orang yang mereka pandang "suci". Magisme atau mistisisme itu tumbul karena adanya harapan seseorang akan terjadi hal-hal luar biasa untuk dirinya atau orang yang dikehendaki, sebagai cara yang tepat untuk memperoleh suatu manfaat semisal kesembuhan, keamanan, kekayaan, dan kekuatan.

Selanjutnya Menurut Nonot Tri Wahyono selaku Kepala desa Girimulyo bahwa "*Aktivitas masyarakat di desa Girimulyo tidak dapat dilepaskan dari tradisi budaya dan kepercayaan yang ada secara turun temurun, karena hal tersebut harus dilestarikan disitulah muncul situs-situs yang mulai di gali yang merupakan peninggalan sejarah zaman dahulu*"<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Van Ball, *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi terj.J.Pirry*, (Jakarta: Gramedia, 1973),43-44.

<sup>50</sup> Nonot Tri Wahyono, *Wawancara*, Girimulyo, 05 Desember 2022.

## 5. Mitos Air Terjun Srambang

Air Terjun Srambang merupakan salah satu sumber kehidupan bagi masyarakat desa Girimulyo dan sekitarnya. Mata Air Terjun Srambang tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan sehari-hari. Mulai dari kebutuhan untuk rumah tangga, sekedar untuk mandi, minum atau keperluan lainnya. Bahkan banyak masyarakat dan pengunjung yang mempercayai Air Terjun Srambang memiliki khasiat, yaitu pengobatan atau sarana untuk penyembuhan. Tidak hanya itu air tersebut dipercayai ketika membasuh muka 40x kita akan awet muda. Tidak hanya itu air tersebut dipercayai dapat menolak sial atau tolak balak sarana untuk memperlancar rezeki dan lain sebagainya.

Berdasarkan penuturan Siman selaku Juru Kunci, ia menerangkan, *“Air Terjun Srambang menyimpan Sejarah dan keberadaan mitos yang hidup dan berkembang sampai sekarang, sejarah dan keberadaan mitos tersebut masih dipercayai oleh para masyarakat setempat dan pengunjung yang datang. Hal tersebut yang membuat para pengunjung selalu berdatangan silih bergati.”*<sup>51</sup>

Sejarah Air Terjun Srambang berkaitan erat dengan adanya Sejarah Jaka Tarub dan Dwi Nawang Wulan, konon di Air Terjun Srambang ada 40 Bidadari yang mandi di Air Terjun Srambang, Jaka Tarub melihat dan menyembunyikan 1 selendang di antara selendang bidadari lainnya, Akhirnya Jaka Tarub bertemu dengan bidadari Nawang Wulan sang bidadari tidak bisa kembali ke kayangan bersama teman-temannya karena selendang disembunyikan oleh Jaka Tarub. Akhirnya Jaka Tarub dan Dwi

---

<sup>51</sup> Siman, *Wawancara*, 04 Desember 2022.



Nawang Wulan bertemu dan menikah dan memiliki anak bernama Nawangsih. Jaka Tarub selama menikah tidak pernah kehabisan nasi karena kesaktian Dwi Nawang Wulan memasak nasi hanya dengan sebutir nasi dengan syarat yang harus dipatuhi Jaka Tarub adalah dilarang membuka nasi saat memasak. Namun Jaka Tarub yang penasaran karena nasinya tidak bisa habis, lalu Jaka Tarub membuka nasi yang sedang di masak Nawang Wulan. Karena perbuatan Jaka Tarub, memasak nasi dengan sebutir beras tidak menjadi nasi, setelah kejadian itu, Nawang Wulan memasak untuk keluarga harus menggunakan jumlah takaran nasi yang semestinya, sering berjalannya waktu persediaan beras Jaka Tarub habis.

Pada Saat ini Dwi Nawang Wulan menemukan kembali syal yang Jaka Tarub sembunyikan di bagian bawah tempat penyimpanan beras, Nawang wulan yang menemukan selendangnya lalu bergegas menuju Air Terjun Srambang dan mengucapkan selamat tinggal pada Jaka Tarub dan kembali ke kayangan. Konon momen perpisahan ini terjadi di Air Terjun Srambang, tempat mereka pertama kali bertemu. Saat mereka berpisah Jaka Tarub memberi tahu agar berjanji untuk sering berkunjung putrinya Nawangsih. Dari asal usul nama Srambang. Kata menengok dalam bahasa Jawa adalah sambaing, nyambang, Srambang dari cerita ini maka di sebut Air Terjun Srambang.

Menurut Siman, dari cerita di atas *“Nenek moyang zaman dahulu mempercayai kekuatan bidadari dan masyarakat setempat percaya pemandian bekas Air Terjun Srambang memiliki khasiat yang sangat luar biasa dan timbullah mitos Air Terjun Srambang dibangun patunglah untuk*

*bidadari untuk melambangkan simbol mitos Air Terjun Srambang tersebut.”<sup>52</sup>*

Bapak siman yang telah menjadi juru kunci lebih dari 25 tahun, sehingga ia mengetahui tentang keberadaan mitos tersebut. Selain itu, banyak pengunjung yang mengetahui dari mulut ke mulut dari orang-orang yang mempercayai akan adanya mitos yang ada di Air Terjun Srambang. Biasanya yang berkunjung di Air Terjun Srambang berasal dari kelompok atau paguyuban tertentu, dan cerita mitos tersebut di bagun dan berkembang di dalam kelompok tersebut. Karena, dari setiap kelompok atau paguyuban memiliki guru yang akan menjelaskan cerita mitos atau kepercayaan akan adanya suatu eksistensi di Air Terjun Srambang.<sup>53</sup>

Masyarakat desa Girimulyo juga percaya akan adanya mitos tersebut. Menurut bapak Nonot selaku Kepala desa Girimulyo.

*“Mitos tersebut selalu dijaga dan dilestarikan dari waktu ke waktu. Hal tersebut dapat diketahui melalui tahlilan mitunan diadakan pemerintahan desa dan grub pengelola Air Terjun Srambang yang diadakan bersama masyarakat desa berupa ruwatan dan bersih desa.*

*Hal tersebut perlu dilakukan supaya sejarah mitos tersebut akan selalu ada dan hidup melekat di wilayah desa Girimulyo khususnya Air Terjun Srambang. Mitos tentang Air Terjun Srambang tersebut masih dipercayai oleh para pengunjung yang menganggap bahwa tempat tersebut mempunyai nilai kesakralan dan membawa keberkahan. Oleh karena itu, banyak pengunjung mengingatkan keberkahan di Air Terjun Srambang”.<sup>54</sup>*

## **6. Ritual di Air Terjun Srambang**

Ritual menyiratan suatu tindakan yang berulang secara terus menerus dan bertahap, berciri tradisional, menggambarkan tindakan yang menyimbolkan nilai-nilai kepercayaan masyarakat. Ritual di gunakan sebagai cara individu masyarakat mengalami dan mengekspresikan

---

<sup>52</sup> Siman, *Wawancara*, 04 Desember 2022.

<sup>53</sup> *Ibid.*,

<sup>54</sup> Nonot Tri Wahyono, *Wawancara*, Girimulyo, 22 Desember 2022.

simbol-simbol pemahaman mereka tentang hidup dan lalu mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Jadi, ritual mengacu kepada ekspresi dari keyakinan dan sikap religius manusia.<sup>55</sup>

Pengunjung Air Terjun Srambang juga memiliki tat ritual sesuai dengan cara masing-masing. Ritual yang dilakukan cenderung lebih bersifat personal. Kecenderungan tersebut memang didasarkan pada suasana dan keadaan yang nantinya dianggap dapat lebih khusyuk atau sungguh sungguh dan tidak ada gangguan dari hal-hal kecil.

Ritual yang dilakukan adalah mandi atau sesuci diri di Air Terjun Srambang. Siman menjelaskan bahwa ritual harus didasari dengan ketulusan dan sikap kepasrahan terhadap apa yang diniatkan. menurut Siman, pengunjung dapat mengucapkan niat, maksudnya mengucapkan niat mandi di Air Terjun Srambang, membuang sial, supaya mencapai kemuliaan dan mendapatkan keberuntungan. Selanjutnya, meminum Air Terjun Srambang dan kemudian menyiramkan air dari ujung rambut sampai kaki.

Waktu ritual yang dilakukan sebenarnya tidak ada patokan atau waktu khusus. Pengunjung bebas berkunjung untuk melakukan ritual kapan saja. Namun, terdapat waktu yang dipercayai oleh kebanyakan para pengunjung yang berkunjung di Air Terjun Srambang, yakni pada malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon. Waktu tersebut dianggap waktu yang paling sacral untuk melaksanakan ritual di Air Terjun Srambang. Menurut

---

<sup>55</sup> Y.W. Wartaya Winangun, Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner, (Yogyakarta: Kanisius, 1990),60.

para pengunjung waktu tersebut memiliki nilai-nilai yang mereka anggap sesuai untuk melakukan kegiatan ritual.

## **B. Kontruksi Mitos Air Terjun Srambang**

### **1. Sejarah**

Sumber Air Terjun Srambang berada di desa Girimulyo, mengenai bagaimana awal terbentuknya atau di ketemukannya sumber Air Terjun Srambang tersebut ada beberapa sumber yang memberikan keterangan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Berikut wawancara dengan juru kunci.

*“Tahun 1995 ada seperti tanah longsor tapi tanah longsor bukan kelihatan bekas-bekasnya, bahasanya orang sini kali tiban, kali kecil cuman satu meter dalam waktu 30 menit bisa terjadi kali yang lebarnya ada 10 meter, panjang hamper 40 meter, dan itu dulu ada pohon besar saya tahu sendiri. Sore hujan sekitar jam 5 terjadi suara gemuruh tiba-tiba terjadi kali tiban, katanya orang tua dulu di sini namanya desa Girimulyo, Giri itu gunung, mulyo itu rejo itu makmur jaya, besok ketika ada kejadian yang aneh dan luar biasa dan menjadikan orang terkagum-kagum disitulah mulyanya desa Girimulyo.*

*mulai kejadian ini sampai sekarang desa kita menjadi makmur dan tanaman apapun bisa subur, dan srambang terkenal dari dulu sudah terkenal, cuman pengunjung lingkup desa dan kota, dan ada infestor membangun menjadi seperti sekarang ini di tambah ada ceritanya Dwi Nawang Wulan dan Jaka Tarub ketemunya di air terjun dan pisahnya juga di air terjun kalau ada pengunjung mandi disitu percaya awet muda”<sup>56</sup>*

Semenjak ditemukan Air Terjun Srambang itu, maka Air Terjun Srambang yang dahulu merupakan tempat bekas pemandian 40 bidadari dan mulai dikenal masyarakat, sumber Air Terjun Srambang tersebut berada di Puncak Gunung Lawu. Saat itu hanya kalangan masyarakat Girimulyo sendiri yang mengetahui keberadaan sumber air tersebut dan tempat Air

---

<sup>56</sup> Siman, *Wawancara*, Girimulyo, 22 Desember 2022.

Terjun Srambang belum bersih seperti sekarang, jalan menuju tempat sumber Air Terjun Srambang pada saat itu juga masih melalui jalan kecil dan banyak rawa dan hutan yang lebat. Sehingga hanya sebagian masyarakat yang mempunyai stamina yang cukup baik yang berani datang ke Air Terjun Srambang. Warung-warung juga belum ada yang mendirikan, sehingga masih sedikit masyarakat yang datang ke sumber Air Terjun Srambang. Hal ini yang diceritakan oleh juru kunci:

*“Tahun 1993 sudah ada yang menemukan Air Terjun Srambang tapi dulu belum ada jalan karena dulu orang yang mengembala sapi sampai sini dan tau kalau disini ada Air Terjun Srambang, dan tahun 1995 itu ada kali tiban tanggal 5 jam 5 bulan 5 setelah terjadinya kali tiban tersebut kita pengunjung rame dan belum ada wisata-wisata lain jadi, 1995 bulan 7 tanggal 4 kita sudah mulai bikin jalan dan solusinya supaya ketemu air terjun srambang dan akhirnya bisa ketemu langsung bikin wisata sampai sekarang”<sup>57</sup>*

Sumber Air Terjun Srambang telah dibuka secara resmi pada tahun 2017. Sekarang telah dibangun jalan yang dilapisi beton untuk jalan kaki. Dan terdapat Patung bidadari untuk melambangkan cerita legenda Dwi Nawang Wulan dan Jaka Tarub, Kepercayaan masyarakat terhadap mitos Air Terjun Srambang juga semakin bertambah melalui mulut ke mulut sehingga menyebar luas di masyarakat. Adanya sumber Air Terjun Srambang juga menimbulkan banyak pengaruh terhadap masyarakat desa Girimulyo dan sekitarnya.

Air Terjun Srambang ini memang asli dari sumber mata air, ketika pengunjung yang datang mempercayai Air Terjun Srambang pengunjung langsung meminumnya dengan menggunakan gelas bekas sisa botol aqua. Tidak ada rasa khawatir dari para pengunjung terdapat kesehatan mereka

---

<sup>57</sup> Siman, *Wawancara*, Girimulyo, 22 Desember 2022.

walaupun minum air tanpa di masak lebih dahulu. Hal ini telah disampaikan oleh salah satu pengunjung, yaitu sebagai berikut:

*“Rasanya itu tawar dan airnya juga dingin mbk, tapi ketika saat diminum rasanya di dalam seperti lega dan plong”<sup>58</sup>*

Hal tersebut juga dikuatkan oleh penuturan dari juru kunci Air Terjun Srambang, yaitu sebagai berikut:

*“Selama ini tidak ada laporan terhadap pengunjung bahwa ada yang merasakan sakit, adanya yang minum yang dulu sakit malah sembuh sampai sekarang banyak orang yang mengambil air dari Air Terjun Srambang di bikin obat”<sup>59</sup>*

Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang semakin percaya dan berkunjung ke Air Terjun Srambang. Baik minum langsung atau mengambil air di masukkan ke dalam botol untuk dibawa kerumah tanpa harus dimasak lebih dahulu.

Jadi dilihat dari faktor sejarah, masyarakat masih percaya Air Terjun Srambang sampai sekarang karena Air Terjun Srambang yang merupakan bekas pemandian 40 bidadari tersebut digunakan sebagai obat untuk yang sakit sehingga Air Terjun Srambang dipercayai berkhasiat sebagai obat samaoai sekarang.

## **2. Sosial Budaya**

Desa Girimulyo yang terkenal dengan Air Terjun Srambang, yang memiliki ketajaman rasa yang berbeda, meski dari sumber mata air dekat dengan puncak Gunung Lawu tetapi Air Terjun Srambang tetap bersih dan jernih dan enak saat di minum seperti wawancara pengunjung berikut ini:

---

<sup>58</sup> Umi, *Wawancara*, Girimulyo, 22 Desember 2022.

<sup>59</sup> Siman, *Wawancara*, Girimulyo, 22 Desember 2022.

*“Saya sudah beberapa kali minum langsung air terjun srambang ini mbk, tapi saya tidak pernah gagal setelah minum air ini. Jadi saya yakin dan percaya pada kebesaran Allah SWT yang telah menciptakan air terjun srambang sehingga bisa untuk masyarakat”<sup>60</sup>*

Khasiat Air Terjun Srambang telah dibuktikan oleh beberapa pendatang. Bahkan sampai ada yang membawa galon untuk mengambil air tersebut untuk di bawa pulang kerumah. Yang paling percaya adalah khasiat Air Terjun Srambang ini percaya dari dahulu sampai sekarang, dan dari mulut ke mulut sesuai penuturan karyawan Srambang berikut ini:

*“Khasiat dari air terjun srambang itu justru kita ketahui dari para pengunjung, yang mengatakan bahwa air terjun srambang dapat di gunakan untuk menyembuhkan penyakit dan menjadi awet muda”<sup>61</sup>*

Pada dasarnya khasiat Air Terjun Srambang tergantung dari masyarakat yang mempercayainya, ada masyarakat yang mempercayai bahwa Air Terjun Srambang dapat menyembuhkan segala penyakit, dan ada juga yang mempercayai Air Terjun Srambang sebagai penglaris dalam berdagang dan lain sebagainya. Sudah banyak yang membuktikan bahwa Air Terjun Srambang tersebut bisa menyembuhkan berbagai penyakit bahkan seperti penyakit yang berat seperti kencing batu, jantung, stroke dan ginjal.

Jadi dilihat dari faktor budaya, masyarakat banyak yang masih mempercayai adanya mitos Air Terjun Srambang di lingkungan puncak Gunung Lawu sampai sekarang karena sudah menjadi kebudayaan masyarakat Girimulyo dan sekitarnya dari dulu sampai sekarang menggunakan Air Terjun Srambang tersebut untuk pengobatan.

---

<sup>60</sup> Irfan, Wawancara, Girimulyo, 22 Desember 2022.

<sup>61</sup> Sunaryo, Wawancara, Girimulyo, 22 Desember 2022.

### 3. Faktor Keyakinan

Sebagai besar masyarakat desa Girimulyo memeluk agama Islam, begitu pula pengunjung yang datang juga banyak beragama Islam. Air Terjun Srambang sendiri merupakan tempat bekas pemandian 40 Bidadari. Jadi keberadaan sumber Air Terjun Srambang tidak lepas dari agama Islam.

Faktor Pertama masyarakat yang masih percaya dengan mitos Air Terjun Srambang adalah pengunjung yang sudah umut tua, biasanya memang yang paling mempercayai adanya hal-hal gaib, dengan demikian ketika terdapat air yang berbeda rasanya dari Air Terjun Srambang, mereka langsung mempercayai terdapat khasiat yang luar biasa yang terkadang di dalamnya. Mereka mempercayai bahwa hal ini merupakan kebesaran Allah SWT lewat air tersebut. Inilah salah satu penuturan pengunjung yang mempercayai mitos Air Terjun Srambang atas lantaran Allah SWT.

*“Saya baru pertama datang ke air terjun srambang mbk, saya penasaran dengan sumber air terjun srambang, yang katanya orang dapat menjadi obat dan bisa menjadi awet muda”<sup>62</sup>*

Faktor lain masyarakat masih percaya mitos Air Terjun Srambang adalah telah banyak cerita yang membuktikannya keberadaan akan khasiat Air Terjun Srambang yang dapat menyembuhkan penyakit. Warga sekitar desa Girimulyo juga telah banyak membuktikan kebenaran akan khasiat Air Terjun Srambang tersebut, inilah salah satu wawancara dengan tokoh masyarakat:

*“Masyarakat Srambang khususnya kalau membuktikan air terjun satu sangat indah sekali, dua untuk melestarikan alam, ketiga untuk*

---

<sup>62</sup> Rehan, *Wawancara*, Girimulyo, 22 Desember 2022.



*prediksi masing-masing karena ada mitos dan tidak ada mitosnya. Bagi saya tidak ada tpi bagi orang ada.”<sup>63</sup>*

Masyarakat menganggap Air Terjun Srambang sebagai lantaran Allah SWT untuk menyembuhkan penyakit dan memberikan awet muda.

Berikut salah satu wawancara dengan pengunjung:

*“menurut saya air terjun srambang memang sejak dulu sudah ada, namun ada beberapa orang yang mempunyai kepercayaan bahwa air disitu dapat menyembuhkan namun bukan air terjun srambanglah yang menyembuhkan namun perantara Allah SWT itu tinggal kepercayaan orang”<sup>64</sup>*

Anggapan Air Terjun Srambang tersebut di perkuat oleh penuturan tokoh masyarakat agama desa Girimulyo berikut ini, Air Terjun Srambang itu lantaran dari Allah. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos Air Terjun Srambang bukanlah hal yang musrik, begitu penuturan dengan tokoh agama berikut:

*“Dari pandangan islam adadua hal, yaitu mempercayai kepada benda kecuali kepada pencipta maka itu musrik dan jika mempercayai bahwa air terjun srambang itu lantaran hanya dari Allah dan hanya dari Allah yang dapat menyembuhkan atau mengabulkan khajatnya, maka itu tidak apa-apa. Sehingga masyarakat mempercayai air terjun srambang merupakan lantaran dari Allah SWT dan tidak termasuk musrik”<sup>65</sup>*

Jadi dilihat dari faktor kepercayaan, masyarakat percaya mitos Air Terjun Srambang sampai sekarang karena masyarakat menganggap bahwa Air Terjun Srambang tersebut merupakan lantaran dari Allah SWT yang berguna bagi umat manusia.

### **C. Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Terjun Srambang**

<sup>63</sup> Riski, *Wawancara*, Girimulyo, 22 Desember 2022.

<sup>64</sup> Suprpto, *Wawancara*, Girimulyo, 22 Desember 2022.

<sup>65</sup> Darjo, *Wawancara*, Girimulyo, 22 Desember 2022.

Masyarakat mempunyai tujuan sendiri-sendiri ketika datang ke Air Terjun Srambang, begitu pula memiliki tanggapan yang berbeda-beda terhadap mitos Air Terjun Srambang. Sebagian besar masyarakat yang datang ke Air Terjun Srambang mempercayai adanya khasiat Air Terjun Srambang tersebut. Mitos Air Terjun Srambang bukan merupakan hal yang asing dan bahkan lekat dengan keseharian masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat bahwa kelompok sosial masyarakat yang memiliki kepercayaan pada mitos Air Terjun Srambang berdasarkan kelompok sosial yang meliputi:

1. Persepsi masyarakat dilihat dari segi usia

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa pengunjung yang percaya pada mitos Air Terjun Srambang adalah masyarakat yang sudah tua dan merupakan warga asli. Berikut merupakan penuturan warga.

*“Pengunjung air terjun srambang biasanya lebih banyak yang tua-tua, kalau ada yang muda hanya pada saat tertentu yaitu hari minggu karena di hari minggu banyak orang yang berliburan dengan keluarga dan remaja sedang menikmati liburan”<sup>66</sup>*

2. Persepsi masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin

Masyarakat percaya pada mitos Air Terjun Srambang ada yang laki-laki dan ada yang perempuan, banyak pengunjung ketika membasuh muka 40x maka akan tambah muda. Hal ini sesuai penuturan dari siman yang merupakan salah satu juru kunvi Air Terjun Srambang:

*“Benar sekali mbk, seperti contoh saya umur saya sudah 68 tapi kelihatannya saya masih segar dan belum berkeriput dari sini saja*

---

<sup>66</sup> Warsin, Wawancara, Girimulyo, 22 Desember 2022.

*menekuni dan menjalani sejak 1995 sebelum air terjun srambang ini di bangun”<sup>67</sup>*

### 3. Persepsi masyarakat dilihat dari segi pendidikan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang percaya dengan mitos Air Terjun Srambang biasanya tamatan SD atau bahkan tidak tamat SD. Hasil pengamatan ini diperkuat oleh data yang dimiliki juru kunci, berikut hasil yang memiliki kepercayaan pada mitos Air Terjun Srambang adalah tamatan Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang masih mempertahankan kepercayaan pada mitos Air Terjun Srambang adalah orang yang sudah tua dan biasanya mereka hanya lulusan Sekolah Dasar, berikut wawancara dengan juru kunci:

*“Zaman dahulu mitos ketika di percayai itu belum seperti sekarang, kalo orang zaman dahulu kan belum banyak orang yang sekolah, kalo dulu bilanganya orang tua srambang itu bekas pemandian 40 bidadari dan pertemuan antara bidadari nawang wulan dan jaka tarub itu sejarahnya orang tua dahulu, dan masyarakat sini itu menyimbolkan di tengah ada patung bidadari 7 dan 1 patung laki-laki jaka tarub, patung itu tidak sembarangan patung mbk, bisa malati kalau kita menyepelkan”<sup>68</sup>*

### 3. Persepsi masyarakat dilihat dari segi jenis pekerjaan

Menurut hasil penelitian, jika dilihat dari segi pekerjaan menunjukkan bahwa mitos Air Terjun Srambang dimiliki oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani dan pedagang. Berikut hasil wawancara dengan juru kunci:

*“Benar mbk disini rata-rata petani dan pedagang karena dekat perhutanan, air terjun ini airnya untuk mengairi sawah-sawah masyarakat untuk petani tridak di buang langsung di sungai tidak itu airnya di masukkan untuk mengairi sawah-sawah mulai zaman dahulu sampai sekarang”<sup>69</sup>*

---

<sup>67</sup> Siman, *Wawancara*, Girimulyo, 22 Desember 2022.

<sup>68</sup> Siman, *Wawancara*, Girimulyo, 22 Desember 2022.

<sup>69</sup> Siman, *Wawancara*, Girimulyo, 22 Desember 2022.

Adanya kelompok sosial masyarakat yang memiliki kepercayaan pada mitos Air Terjun Srambang yaitu pada hal-hal yang berbau mistis dan kekuatan gaib tersebut, hal ini sesuai dengan tradisi dan tindakan orang Jawa. Bahwa tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal: *Pertama*, filsafat hidupnya yang religius dan mistis. *Kedua*, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah mistis dan magis, dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indera manusia. Oleh karena itu orang Jawa memakai simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran.

Jadi persepsi masyarakat terhadap mitos Air Terjun Srambang terbagi dalam kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat dan masyarakat luar yang memiliki kepercayaan pada mitos Air Terjun Srambang yaitu laki-laki dan perempuan dari segi usia adalah masyarakat yang sudah tua, dari segi pekerjaan adalah petani dan pedagang, dari segi pendidikan adalah tamatan Sekolah Dasar (SD). Secara umum jenis pekerjaan, usia dan pendidikan ternyata juga mempengaruhi kepercayaan terhadap mitos Air Terjun Srambang, sehingga memang hanya pada kelompok-kelompok sosial tertentu yang masih memiliki kepercayaan penuh terhadap mitos Air Terjun Srambang.

### **1. Sejarah**

Sejak ditemukan Air Terjun Srambang bekas pemandian 40 bidadari dan bertemunya Jaka Tarub dan Dwi Nawang Wulan tersebut,

masyarakat sedikit demi sedikit percaya akan adanya mitos dalam Air Terjun Srambang tersebut. Masyarakat zaman dahulu masih memiliki rasa kejawen yang sangat kental, mengakibatkan begitu mudahnya menerima keajaiban pada suatu benda tertentu. Adanya Air Terjun Srambang diketahui masyarakat dari bicara satu orang ke yang lain., tetapi penyebaran berita tersebut cepat sekali menyebar. Semakin banyak pula yang datang ke Air Terjun Srambang mencari tau bagaimana khasiat yang terkandung dalam Air Terjun Srambang tersebut.

Berikut salah satu cerita pengunjung mengenai kepercayaan masyarakat yang percaya karena latar belakang adanya Air Terjun Srambang.

*“Kalau menurut masyarakat lingkungan sini katanya dulu memang pernah ada cerita bidadari mandi di air terjun srambang dan bertemunya dwi nawang wulan dan jaka tarub, maka disini ada yang bilang untuk air terjun srambang bisa menyembuhkan penyakit dan bisa apa yang kita mintak bisa mengabulkan tapi hal tersebut kepercayaan masing-masing, ada yang luar daerah kesini cuman berobat di sini tapi Alhamdulillah bisa sembuh, tapi kalau percaya silahkan kalau tidak silahkan makanya ada orang yang ngambil air bagikan di tetangganya”<sup>70</sup>*

Latar belakang sejarah Air Terjun Srambang menjadikan masyarakat sangat percaya adanya khasiat dalam sumber Air Terjun Srambang. Air Terjun Srambang yang mempunyai rasa yang berbeda bagi masyarakat merupakan hal yang sangat menarik dan salah satu pendorong masyarakat mempercayai mitos Air Terjun Srambang. Berikut salah satu penuturan pengunjung tentang alasan mempercayai Air Terjun Srambang.

---

<sup>70</sup> Siswanto, *Wawancara*, Girimulyo, 22 Desember 2022.

*“Kebetulan saya berkunjung di sini niat saya adalah untuk mencari juru kunci dan mengambil sumber mata air terjun srambang untuk saya bawa pulang dengan ridha allah mbk, terbukti khasiat air terjun srambang dapat menyembuhkan penyakit”<sup>71</sup>*

Air Terjun Srambang yang merupakan bekas pemandian 40 bidadari dan pertemuan antara Jaka Tarub dan Dewi Nawang wulan inilah yang menjadi titik penguatan kepercayaan masyarakat terhadap mitos Air Terjun Srambang. Bagi masyarakat Jawa bekas pemandian bidadari mempunyai kekuatan atau khasiat yang berguna bagi masyarakat. Berikut penuturan sesepuh desa ketika di Tanya alasan kenapa mempercayai mitos Air Terjun Srambang.

*“Pendapat orang sini bukan hanya saya termasuk sesepuh dulu, memang srambang itu banyak mitos dan mitos itu juga bervariasi ada orang yang percaya dan ada orang yang tidak percaya karna mitos itu goib dan selain yang melakukan tidak ada pembuktian, kalau yang melakukan misalnya orang kerja di situ di ganggu belum tentu masyarakat situ percaya karnya yang mengalami bersangkutan, maka terjadi di situ pengunjung banyak sekali mendapatkan keyakinan mengambil airnya untuk di bawa pulang misalnya batuk, memang kalau ada kepercayaan itu banyak yang sembuh dan jangan salah paham bahwa yang menyembuhkan bukan masalah airnya satu yakin, ke dua diridhoi dengan Allah SWT”<sup>72</sup>*

Masyarakat yang percaya terhadap mitos Air Terjun Srambang berpendapat bahwa latar belakang sejarah Air Terjun Srambang menjadikan masyarakat sangat percaya adanya khasiat dalam sumber Air Terjun Srambang yaitu air yang mempunyai rasa yang berbeda, bagi masyarakat merupakan hal yang sangat menarik dan salah satu pendorong masyarakat mempercayai mitos Air Terjun Srambang, karena keberadaan Air Terjun Srambang yang merupakan bekas pemandian 40 bidadari dan bertemunya

---

<sup>71</sup> Ulfa, *Wawancara*, Girimulyo, 22 Desember 2022.

<sup>72</sup> Suharto, *Wawancara*, Girimulyo, 22 Desember 2022.

Jaka Tarub dan Dwi Nawang Wulan sehingga memiliki kekuatan-kekuatan atau khasiat-khasiat tertentu.

Lokasi Air Terjun Srambang menurut masyarakat, sangat berguna bagi mereka. Alasan-alasan sejarah Air Terjun Srambang banyak dikatakan oleh beberapa pengunjung yang mempercayai mitos Air Terjun Srambang berikut penuturan pengunjung.

*“saya percaya mbk, saya percaya aja sama mitos air terjun srambang, karena air terjun srambang letaknya juga di gunung lawu dan di tengah hutan pelantara jogorogo, dan dulunya juga pernah di pakai bekas pemandian 40 bidadari dan bertemunya jaka tarub dan dwi nawang wulan”<sup>73</sup>*

Jadi masyarakat yang mempercayai mitos Air Terjun Srambang memiliki pendapat atau persepsi yang hampir sama terhadap keberadaan mitos Air Terjun Srambang, salah satu alasan mereka mempercayai Air Terjun Srambang tidaklah lepas dari keberadaan bekas pemandian 40 bidadari dan bertemunya Jaka Tarub dan Dwi Nawang Wulan sebagai bidadari yang sakti sehingga Air Terjun Srambang mempunyai khasiat.

## **2. Sosial Budaya**

Sumber Air Terjun Srambang merupakan bekas pemandian 40 bidadari dan bertemunya Jaka Tarub dan Dwi Nawang Wulan dan nenek moyang percaya dan telah menurunkan mitos secara turun-temurun dari masyarakat generasi kegenerasi selanjutnya dan berusaha melestarikan keberadaan mitos Air Terjun Srambang. Hal tersebut telah mempercayai mitos Air Terjun Srambang, berikut penuturan manejer.

---

<sup>73</sup> Joko, Wawancara, Girimulyo, 22 Desember 2022.

*“Saya tahu adanya sumber air terjun Srambang dari penuturan orang-orang tua zaman dahulu, percaya tidak percaya tetap mengikuti itu karena itu sudah jadi kepercayaan masyarakat disini tetap kita ikuti budaya dan tradisi yang sudah terjadi dan saya percaya khasiat dari air terjun Srambang karena telah dibuktikan orang dari generasi ke generasi. Sehingga air terjun Srambang tetap dijaga kelestariannya sampai sekarang”<sup>74</sup>*

Jadi mereka yang percaya mitos Air Terjun Srambang rata-rata berpendapat bahwa mitos Air Terjun Srambang merupakan warisan leluhur mereka yang kemudian di percaya orang dari tahun ketahun sehingga berusaha tetap menjaga kelestarian Air Terjun Srambang.

Sumber Air Terjun Srambang tersebut memiliki khasiat yang berbeda-beda dan masing-masing pengunjung memiliki versi yang berbeda-beda terhadap khasiat sumber Air Terjun Srambang tersebut. Berikut ini beberapa wawancara dengan beberapa informan juru kunci.

*“Jika kita percaya kepada mitos yang ada dan kepercayaan yang mantap maka insyaallah akan memberikan khasiat untuk menyembuhkan penyakit, sampai lebih dari sekali mereka datang”<sup>75</sup>*

Warga dan sekitarnya dari zaman dahulu mempercayai mitos Air Terjun Srambang orang-orang zaman dahulu juga telah merasakan khasiatnya, hal inilah yang akhirnya membudayakan turun-temurun sampai sekarang. Hal ini terbukti dari penuturan salah satu pengunjung.

*“Saya percaya mbk dengan khasiat air terjun srambang sangat baik, tetapi saya sangat percaya dengan adanya air terjun srambang banyak orang membawa rezeki dengan lantaran air terjun srambang”<sup>76</sup>*

Jadi masyarakat yang mempercayai mitos Air Terjun Srambang berpendapat bahwa mereka percaya dengan Air Terjun Srambang tersebut

---

<sup>74</sup> Singgih, Wawancara, Girimulyo, 22 Desember 2022.

<sup>75</sup> Siman, Wawancara, Girimulyo, 22 Desember 2022.

<sup>76</sup> Pani, Wawancara, Girimulyo, 22 Desember 2022.



karena mengikuti budaya masyarakat yang mereka dapatkan secara turun-temurun mengenai khasiat Air Terjun Srambang tersebut.

### 3. Keyakinan

Keyakinan terhadap sesuatu merupakan milik pribadi manusia masing-masing hanya saja harus tidak menyimpang dari ajaran agama masing-masing. Seperti halnya masyarakat yang percaya dengan adanya mitos Air Terjun Srambang, juga harus tidak menyimpang dari agama mereka yang sebagian besar beragama Islam. Berikut salah satu penuturan pengunjung saat ditanya apakah percaya mitos Air Terjun Srambang.

*“Saya hanya percaya pada kekuatan Allah SWT, kalau saya percaya dengan Air Terjun Srambang itu musrik mbk”<sup>77</sup>*

Dalam ajaran agama Islam memang menganggap bahwa mempercayai pada benda-benda tertentu adalah musrik. Masyarakat percaya bahwa Air Terjun Srambang merupakan lantaran dari Allah SWT yang diciptakan untuk kepentingan masyarakat ini, berikut salah satu penuturan yang sangat mempercayai mitos Air Terjun Srambang.

*“Saya pribadi menyikapi itu termasuk anugrah sang ilahi dan saya percaya air terjun srambang bukan berarti musrik, karna air terjun srambang berguna untuk masyarakat jadi saya percaya adanya mitos”<sup>78</sup>*

Ada juga pengunjung yang menyakini bahwa adanya Air Terjun Srambang karena semua dari Allah SWT, berikut hasil wawancaranya:

*“Semua itu karena Allah SWT mbk, jadi saya mempercayai air terjun srambang ini sebagai perantara Allah SWT. Karena sakit,sehat,kaya, miskin itu semua datangny dari Allah, penyembuh dari suatu penyakit juga merupakan Ridho dari Allah SWT”<sup>79</sup>*

---

<sup>77</sup> Karni, *Wawancara*, Girimulyo, 22 Desember 2022.

<sup>78</sup> Suwarno, *Wawancara*, Girimulyo, 22 Desember 2022.

<sup>79</sup> Wahidah, *Wawancara*, Girimulyo, 22 Desember 2022.

Masyarakat yang mempercayai mitos Air Terjun Sramabang berpendapat bahwa mereka tidak hanya mempercayai khasiat air, tetapi mempercayai kekuasaan Allah SWT yang terdapat pada Air Terjun Srambang dan bagi mereka hal tersebut tidaklah musrik.

Persepsi Masyarakat dan Pengunjung, Air Terjun Srambang masih dipercayai sampai sekarang oleh masyarakat dan pengunjung, mitos yang menceritakan 40 bidadari mandi tersebut masyarakat dan pengunjung menganggap adanya nilai-nilai berupa nilai kesakralan dan nilai kebermanfaatannya yang mereka dapatkan dan rasakan. Nilai tersebut berkaitan erat dengan kehidupan secara vertikal (ketuhanan) maupun horizontal (duniawi) bagi mereka yang mempercayainya.

Bagi masyarakat dan pengunjung, air dari Air Terjun Srambang dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan sehari-hari. Keperluan tersebut, yakni keperluan rumah tangga, sekedar untuk mandi, minum atau keperluan lain. Namun, terdapat juga masyarakat dan pengunjung memaknai bahwa air dari Air Terjun Srambang memiliki nilai kesakralan. Kesakralan air tersebut dianggap menyimpan kekuatan supranatural. Mereka mempercayai air tersebut memiliki khasiat, yaitu sebagai pengobatan atau sarana untuk penyembuhan. Tidak hanya itu air tersebut dipercayai dapat menolak sial atau tolak balak, membuat awet muda, sarana untuk memperlancar rezeki dan lain sebagainya.

## D. Pengaruh Mitos Air Terjun Srambang Terhadap Masyarakat

### Sekitarnya

#### 1. Segi Ekonomi

Mitos Air Terjun Srambang sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya khususnya masyarakat desa Girimulyo di sini terdapat warung-warung kecil dan seluruh pemilik warung merupakan asli warga desa. Warung-warung tersebut menyediakan beberapa jenis minuman, makanan ringan dan berat, serta botol-botol bekas. Berikut penuturan dari salah satu pemilik warung.

*“Biasanya makanan nasi urap, soto lawu, nasi goreng, mie, jajan snack, gorengan tempe, pie-pie, dan minuman yang hangat seperti jahe hangat, the, kopi, dan menyediakan botol bekas bagi orang yang akan mengambil air”<sup>80</sup>*

Adanya warung-warung disekitar sumber Air Terjun Srambang tersebut sangat bermanfaat bagi pengunjung. Bagi pengunjung yang capek karena perjalanan atau karena merasa kehangatan bisa memesan the hangat atau kopi. Sedangkan bagi mereka yang ingin membawa pulang Air Terjun Srambang dapat membeli botol yang relative murah seperti penuturan Fikra selanjutnya berikut ini,

*“Kami disini hanya menyediakan botol ukuran 600ml Rp10.000 dapat 3 botol, biasanya yang membawa botol besar hanya orang tertentu atau orang yang memang sudah niat mempercayai Air Terjun Srambang dan bawa dari rumah sendiri, karena perjalanan cukup jauh jadi kita menyediakan botol air kecil”<sup>81</sup>*

Selain pedagang di sekitar sumber Air Terjun Srambang juga terdapat jasa ojek montor. Dahulu jasa ojek masih sedikit, tetapi setelah

---

<sup>80</sup> Fikra, Wawancara, Girimulyo, 22 Desember 2022.

<sup>81</sup> Fikra, Wawancara, Girimulyo, 04 Desember 2022.

jalan menuju sumber Air Terjun Srambang sudah di paving dan di beton maka jasa ojek ada sekitar puluhan. Jasa ojek tersebut mengantar pengunjung dari parkir mobil dan motor sampai lokasi loket pintu masuk Air Terjun Srambang. Ojek tersebut hanya bisa dinaiki satu orang penumpang saja, karena untuk menjaga keselamatan penumpang, berikut penuturan dari salah satu penyedia jasa ojek.

*“Disini aturannya dewasa satu anak kecil satu bisa satu motor, terus di sini medannyakan naik turun dan agak curang terus kita juga harus biar aman, jadi kalau tidak dua atau tiga ya nggak boleh”<sup>82</sup>*

Ojek sebagian ada di dekat parkir motor dan mobil dan juga di dekat loket Air Terjun Srambang. Apabila menggunakan jasa ojek tersebut membayar Rp5000 saja sekali naik. Jasa ojek ini juga sangat bermanfaat bagi para pengunjung, dengan jasa ojek para pengunjung akan merasa aman dari pada memakai kendaraan sendiri karena jasa ojek sudah terbiasa dengan jalan yang dilalui.

Pengunjung yang datang menggunakan kendaraan pribadi juga tidak perlu khawatir karena terdapat tempat parkir yang cukup luas. Di lokasi sumber Air Terjun Srambang terdapat lima parkir yaitu diatas untuk parkir motor di bawah untuk parkir mobil, bus dan elep. Adanya parkir tersebut maka pengunjung akan merasa aman, sebab kendaraan terlindungi dari hujan dan panas. Harga jasa parkir cukup murah, seperti penuturan Wahyu.

*“Bayarnya Rp3000 untuk motor, mobil Rp10.000 elep Rp20.000 Bis Besar Rp50.000 setiap kendaraan mbk”<sup>83</sup>*

---

<sup>82</sup> Wahyu, Wawancara, Girimulyo, 04 Desember 2022.

Bagi pedagang pemilik jasa ojek, serta jasa parker adanya Air Terjun Srambang memberikan pengaruh yang besar secara ekonomi. Hasil dari bergadang, mengojek dan tukang parker cukup untuk kehidupan sehari-hari. Rata-rata mereka sudah menggeluti pekerjaannya lebih dari 7 tahun. Mereka memilih untuk bertahan dengan pekerjaan masing-masing dan belum ada keinginan untuk meninggalkan. Walaupun pendapatan mereka kadang sedikit tergantung ramai atau sepi pengunjung tapi cukup untuk sehari-hari, setiap penuturan tukang ojek berikut ini.

*“Mata pencarian Srambang harus di syukuri ada pengunjung banyak sehingga kita juga bisa ojek tpi ojek juga bukan buat patokan, kita juga ada urusan di sawah juga yang lain tpi utama kalau ada rezeki di srambng kita tekuni juga hasilnya juga lumayan, sebelum corona satu minggu bisa Rp300.000, kalau satu hari included Rp50.000 kalau sekarang sabtu dan minggu full time bersih Rp150.000”<sup>84</sup>*

Jadi pengaruh mitos Air Terjun Srambang dalam segi ekonomi adalah UIN terhadap masyarakat sekitar yang memiliki usaha seperti pemilik warung, tukang ojek dan tukang parkir bagi mereka Air Terjun Srambang sangat memberikan pengaruh terhadap perekonomian keluarga yaitu cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## **2. Sosial Budaya**

Mitos Air Terjun Srambang mengundang banyak pengunjung dari berbagai kalangan, muda maupun tua. Banyak pengunjung tidak menjadikan saling berebut dalam mengambil Air Terjun Srambang, adanya Air Terjun Srambang dapat menumbuhkan rasa solidaritas antara

---

<sup>83</sup> Wahyu, *Wawancara*, Girimulyo, 04 Desember 2022.

<sup>84</sup> Wahyu, *Wawancara*, Girimulyo, 04 Desember 2022.

pengunjung. Pengelola Air Terjun Srambang telah menyediakan pancuran air untuk mengambil Air Terjun Srambang tersebut, sehingga pengunjung dapat antri dalam mengambil air. Adanya sumber Air Terjun Sramabang juga telah menimbulkan rasa saling menghargai dan menghormati antara pengunjung yang mempunyai tujuan berbeda-beda. Hal ini diperkuat oleh penuturan salah satu juru kunci sebagai berikut:

*“Banyak mbk contoh untuk orang dari nganjuk bulan kemaren ada keluarganya dari sini nyari saya pak siman saya mintak tolong di ambilkan air untuk mengobati keluarga saya yang sakit tpi kenyataannya di sini dua kali sembuh”<sup>85</sup>*

Dikawasan Air Terjun Srambang, terdapat peraturan yang ditempel pada sebuah papan yang tulisannya yaitu: “dilarang buang sampah sembarangan dan mengotori lingkungan area Air Terjun Srambang”. Dengan adanya larangan tersebut, maka pengunjung akan menjaga dan merawat lingkungan Air Terjun Srambang.

Pemilik warung dan jasa ojek juga menghormati semua pengunjung yang datang sangat ramah kepada pengunjung. Pengunjung juga demikian sangat menghargai atas pekerjaan pemilik warung dan jasa ojek, berikut salah satu pwnuturan pemilik warung.

*“Selama saya menjadi pedagang disini, kebanyakan pengunjung yang singgah di warung saya sangat santun dan banyak bicaranya, Sehingga sama-sama nyama”<sup>86</sup>*

Hal ini senada dengan penuturan salah satu pemilik jasa ojek yaitu sebagai berikut.

---

<sup>85</sup> Siman, *Wawancara*, Girimulyo, 04 Desember 2022.

<sup>86</sup> Fikra, *Wawancara*, Girimulyo, 04 Desember 2022.

*“Di sini paling murah mbk, karena kita tarif Rp5000 biasanya satu ojek Rp10.000 ada juga pengunjung minta pelan-pelan kalau orang tua lansia ibu hamil sampai dekat loket kalau kakinya ada yang sakit bisa di antar sampai atas”<sup>87</sup>*

Adanya mitos Air terjun Srambang di lingkungan Puncak Gunung Lawu dapat menimbulkan rasa sosial yang tinggi, antara lain: saling menghormati, menghargai dan memiliki solidaritas yang tinggi. Baik antara pengunjung dengan pengunjung, pengunjung dengan pemilik jasa serta pengunjung dengan juru kunci.

Masyarakat Jawa sangat mempercayai adanya kekuatan lain terhadap suatu benda. Sejak diketahui adanya Air Terjun Srambang dan memiliki banyal khasiat maka masyarakat sangat mempercayai dengan mitos tersebut tahun 1997an. Masyarakat mulai berupaya untuk menjaga dan melestarikan hasil kebudayaan dari peninggalan 40 bidadari mandi dan bertemunya Jaka Tarub dan Dwi Nawang Wulan.

Rata-rata masyarakat yang mempercayai adanya mitos Air Terjun Srambang merupakan masyarakat yang mengikuti tradisi nenek moyang yaitu mempercayai terhadap kekuatan suatu benda sebagai lantaran dari Allah SWT. Berbagai cara dilakukan masyarakat agar dapat melestarikan hasil kebudayaan Air Terjun Srambang ini hingga dilakukan perehapan dan pembuatan jalan untuk menuju ke lokasi pada tahun 2019.

Peraturan juga telah di buat agar pengunjung yang datang dapat ikut menjaga dan melestarikan sumber Air Terjun Srambang, berikut penuturan juru kunci.

---

<sup>87</sup> Wahyu, *Wawancara*, Girimulyo, 04 Desember 2022.

*“Sebelum di bukanya wisata ini kami sepakat untuk membuat peraturan agar pengunjung dapat menjaga kelestarian, kebersihan air terjun Srambang, karena kalau tidak begitu hasil kebudayaan ini bisa musnah begitu saja mbk”<sup>88</sup>*

Mitos Air Terjun Srambang di puncak Gunung Lawu dapat menimbulkan rasa sosial yang tinggi, antara lain: menghormati, saling menghargai, dan memiliki solidaritas yang tinggi. Baik antara pengunjung dengan pengunjung, pengunjung dengan pemilik jasa, serta pengunjung dengan juru kunci. Serta adanya mitos Air Terjun Srambang di lingkungan Gunung Lawu ini dapat menimbulkan pengaruh pada masyarakat dan para pengunjung untuk menjaga dan melestarikan budaya yang telah diyakini sejak zaman dahulu.

### **3. Kehidupan beragama**

Masyarakat dan sekitarnya menyakini serta mempercayai adanya mitos Air Terju Srambang, masyarakat dan sekitarnya menganut agama Islam dalam ajaran agama Islam mereka menyakini bahwa mempercayai kekuatan benda-benda tertentu merupakan hal yang musrik. Beberapa masyarakat yang mempercayai adanya mitos Air Terjun Srambang menganggap bahwa Air Terjun Srambang merupakan lantaran dari Allah SWT. Tetapi ada juga masyarakat yang menggap mempercayai Air Terjun Srambang merupakan hal yang musrik sehingga mereka tidak terlalu percaya mitos Air Terjun Srambang, berikut penuturan tokoh agama

*“Memang sebagian masyarakat yang datang ke air terjun srambang mencari khasiat dari air terjun srambang, dalam pandangan islam mempercayai benda seperti air merupakan hal yang musrik, saya sebagai tokoh agama berusaha selalu meluruskan niat masyarakat yang*

---

<sup>88</sup> Siman, *Wawancara*, Girimulyo, 04 Desember 2022.



*datang ke air terjun srambang, bahwa air terjun srambang hanyalah perantara Allah SWT yang memberi manfaat bagi manusia”<sup>89</sup>*

Mitos Air Terjun Srambang sangat berpengaruh terhadap kehidupan beragama dan kepercayaan masyarakat terhadap Air Terjun Srambang memiliki dua hal yang bertolak belakang yaitu, kepercayaan sebagian masyarakat bahwa Air Terjun Srambang merupakan salah satu bentuk kekuasaan Allah SWT yang bermanfaat bagi umatnya dan masyarakat, dan sebagian masyarakat lainnya yang hanya mempercayai khasiat Air Terjun Srambang bukan karena kekuasaan dari Allah SWT. Hal ini yang selalu menjadi perhatian para tokoh agama di desa Girimulyo dan sekitarnya yaitu bagaimana masyarakat percaya Air Terjun Srambang hanya karena kekuasaan Allah SWT.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>89</sup> Warno, Wawancara, Girimulyo, 04 Desember 2022.

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Kontruksi mitos Air Terjun Srambang**

Berger dan Luckman mengatakan bahwa terjadinya proses yaitu kontruksi sosial adalah bahwa realitas terbentuknya secara sosial, dalam pengertian individu yang di dapat dari masyarakat itulah yang membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak lepas dari campurtangan masyarakat dalam membentuknya. Proses ini menjadi tiga momen yakni: Eksternalisasi, Objektifitas, Internalisasi.

##### **1. Eksternalisasi**

Eksternalisasi ialah proses awal dari kontruksi sosial, proses ini yang merupakan tahapan seseorang individu untuk beradaptasi dengan dunia sosiokultural, dapat juga diartikan sebagai proses pencurahan diri manusia yang dilakukan secara terus menerus ke dunianya maupun aktivitas. Eksternalisasi ini merupakan proses dari internalisasi yang selama ini sudah dilakukan atau bahkanyang akan dilakukan, bahsa serta tindakan yakni untuk mengkonstruksi dunia sosiokulturalnya, didalam momen eksternalisasi realitas.

Air Terjun Srambang ini dimiliki oleh masyarakat kaitannya dengan eksternalisasi ialah suatu pemahaman serta kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa terutamanya yang diraih dari hasil pengalaman lalu kemudian di curahkan kembali keluar dirinya yaitu sosial, serta menciptakan suatu keyakinan.

Kepercayaan serta pemahaman ini, masyarakat desa menyakini bahwa adanya Air Terjun Srambang terhadap khasiat Air Terjun Srambang. Mitos tersebut saling berkaitan satu sama lain atau tidak terpisahkan. Mitos mempunyai keyakinan, bahwa mitos berwujud pikiran atau gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang terjadinya alam dan dunia, tentang jaman akhirat, tentang wujud dari ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang dan makhluk-makhluk halus lainnya. Kecuali itu sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran religi yang mengatur tingkah laku manusia. Menurut juru kunci bapak, Siman menuturkan bahwa, apabila kita meminta kepada Allah melalui perantara Air Terjun Srambang harus dengan keyakinan, serta berperilaku dengan baik agar tujuannya bisa terkabul.

Umat agama yang menganut sistem keyakinan yang percaya adanya mitos Air Terjun Srambang biasanya banyak yang datang ketika malam Jumat Kliwon dan Masyarakat Jawa beranggapan bahwa manusia tidak lepas dengan yang ada di jagat raya. Orang Jawa juga mempercayai adanya suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan seperti bekas pemandian 40 Bidadari dan bertemunya Jaka Tarub dan Dwi Nawang Wulan, seperti halnya Air Terjun Srambang di lingkungan puncak Gunung Lawu yang di percaya dan mendatangkan banyak manfaat bagi yang percaya. Mitos merupakan bagian dari kebudayaan dan keyakinan merupakan salah satu komponen religi. Dalam komponen keyakinan sebagai masyarakat terhadap kekuatan

lain dalam air tersebut. Masyarakat yang percaya sebagian besar menganut agama Islam. Walaupun dalam agama Islam tidak memperbolehkan umatnya untuk mempercayai selain Allah SWT, tetapi masyarakat justru yakin Air Terjun Srambang merupakan benda perantara dari Allah SWT untuk membantu manusia. Hal inilah yang mengakibatkan keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap mitos Air Terjun Srambang.

## 2. Objektivasi

Objektivasi ini merupakan bentuk dari eksternalisasi yang telah dilakukan serta di lihat kembali pada kenyataan yang ada pada lingkungannya secara objektif. Dalam proses konstruksi sosial ini disebut legitimasi atau pelebagaan dimana agen bertugas untuk menarik dunia subjektif menjadi dunia objektif yang melalui interaksi sosial.

Proses objektivasi mitos-mitos di Air Terjun Srambang juga didukung dengan adanya fenomena-fenomena alam ataupun kejadian-kejadian berbau mistis sebagai akibat dari melanggar mitos. Mitos merupakan suatu hal yang pada akhirnya menjadi sebuah simbol dari kepercayaan masyarakat sekaligus upaya masyarakat menjaga lingkungan alam. Benda, lokasi, maupun situasi tertentu dapat menjadi sebuah simbol dari mitos-mitos yang beredar.

Mitos Air Terjun Srambang dipahami sebagai realitas objektif di dalam masyarakat, terbentuk atas pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap makna yang terkandung di dalam mitos tersebut. Makna yang

terkandung di dalam mitos seringkali mencangkup fungsi sosial, yaitu kapan diangkat, oleh siapa, dan untuk tujuan apa. Masyarakat secara simultan dan berulang-ulang menafsirkan makna mitos yang mencerminkan aspek-aspek tertentu dari suatu kepercayaan, sosial budaya maupun lingkungan alam.

### 3. Internalisasi

Internalisasi yakni momen penarikan realitas sosial ke dalam diri manusia dengan cara ini manusia akan teridentifikasi dalam sosio kulturalnya. Proses internalisasi ini proses dimana peresapan kembali realitas oleh manusia serta mentransformasikan struktur-struktur yang ada didunia objektif ke dalam struktur dunia subjektif.

Dalam hal ini internalisasi menjadi sebuah dasar atas pemahaman individu terhadap orang lain, atau pemahaman individu tentang dunia sebagai sesuatu yang maknawi atas kenyataan sosial yang diterima. Internalisasi ini terjadi kepada masyarakat lokal. Dalam hal ini, Air Terjun Seambang sudah mampu mengidentifikasi diri mereka bersama mitos yang telah ada di dalam masyarakat.

Kebiasaan masyarakat secara turun temurun yang mempercayai bahwa Air Terjun Srambang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, serta kepercayaan bahwa Air Terjun Srambang dapat sebagai obat dan bisa menjadi awet muda yang sampai sekarang diikuti oleh masyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan masyarakat masih tetap mempercayai mitos

Air Terjun Srambang di lingkungan puncak Gunung Lawu sampai sekarang.

## **B. Persepsi Masyarakat Terhadap mitos Air Terjun Srambang**

Masyarakat yang datang ke Air Terjun Srambang memiliki tujuan yang berbeda-beda sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda. Kebudayaan orang-orang terdahulu yaitu mendatangi sumber Air Terjun Srambang hingga sekarang masih terus dilestarikan pengunjung dan masyarakat sekitar sangat mempercayai adanya mitos dalam Air Terjun Srambang di puncak Gunung Lawu. Hal tersebut sesuai dengan salah satu pengertian persepsi menurut Sugiono, yaitu persepsi juga dapat diartikan bagaimana seseorang membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhi mereka membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhi mereka dan jenis informasi apa yang kita pakai untuk sampai terhadap kesan tersebut dan bagaimana akuratnya kesan kita. Jadi persepsi masyarakat terhadap mitos Air Terjun Srambang banyak yang mempengaruhi, yaitu prasangka apa saja yang mempengaruhi persepsi mereka baik pengaruh sejarah berdirinya Air Terjun Srambang, kebudayaan masyarakat, keyakinan individual.

### **1. Segi sejarah**

Sesuai hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat yang mempercayai mitos Air Terjun Srambang memiliki pendapat atau persepsi yang hampir sama terhadap keberadaan mitos Air Terjun Srambang, salah satu alasan mereka mempercayai Air Terjun Srambang

tidaklah lepas dari bekas pemandian 40 bidadari dan bertemunya Jaka Tarub dan Dwi Nawang Wulan yang mereka anggap sebagai orang yang sakti sehingga Air Terjun Srambang mempunyai khasiat.

Pendapat Sugiyono memaparkan beberapa faktor yang membedakan persepsi masyarakat yaitu perhatian, set, kebutuhan, system nilai yang berlaku, dan kepribadian individu. Dari beberapa faktor tersebut faktor sejarah termasuk dalam perhatian, karena sejarah telah memperlihatkan bahwa Air Terjun Srambang merupakan bekas pemandian 40 bidadari dan bertemunya Jaka Tarub dan Dwi Nawang Wulan. hal tersebut akan menjadi perhatian masyarakat dan akhirnya memiliki persepsi bahwa Air Terjun Srambang menguatkan kepercayaan mereka terhadap mitos Air Terjun Srambang.

Ciri-ciri persepsi sesuai Irwanto, antara lain modalitas yaitu rangsangan yang diterima harus sesuai modalitas tiap-tiap indera: Dimensi ruang yaitu persepsi mempunyai sifat ruang seperti atas-bawah. Dimensi waktu yaitu persepsi mempunyai dimensi waktu seperti tua-muda: berstruktur, konteks, keseluruhan yang menyatu yaitu objek-objek atau gejala-gejala dalam pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Persepsi masyarakat dilihat dari segi sejarah juga memenuhi ciri-ciri persepsi yang dipaparkan oleh irwanto. Persepsi masyarakat tidak hanya diterima oleh indera mata, tetapi juga berada dalam dimensi ruang yaitu masyarakat Girimulyo dan sekitarnya, dalam dimensi waktu yaitu saat

tertentu, dan gejala-gejala mitos Air Terjun Srambang rasa dizaman dahulu sehingga menguatkan kepercayaan masyarakat.

Rahmat mengemukakan persepsi sendiri di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perhatian, faktor fungsional dan faktor structural. Kaitannya faktor tersebut dengan mitos Air Terjun Srambang antara lain perhatian yaitu proses mental ketika rangkaian stimulus tentang sejarah terbentuknya sumber Air Terjun Srambang, faktor fungsional yaitu berasal dari pengalaman masa lalu yang menjelaskan bahwa Air Terjun Srambang bisa digunakan untuk obat dan bisa menjadikan awet muda, faktor structural yaitu bagaimana fakta Air Terjun Srambang bekas pemandian 40 Bidadari dan bertemunya Jaka Tarub dan Dwi Nawang Wulan mempengaruhi hasil dari persepsi masyarakat tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat adalah sesuatu yang menjadi perhatian, begitu pula persepsi masyarakat terhadap mitos Air Terjun Srambang menjadikan peristiwa sejarah sebagai perhatian. Sejarah yang memperlihatkan bahwa Air Terjun Srambang merupakan peninggalan bekas pemandian 40 Bidadari dan bertemunya Jaka Tarub dan Dwi Nawangwulan yang dianggap sakti, sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat atas keberadaan Air Terjun Srambang yang dipercayai mempunyai khasiat.

## 2. Sosial budaya

Sesuai hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat yang percara mitos Air Terjun Srambang rata-rata berpendapat mitos Air Terjun



Srambang merupakan warisan leluhur mereka, kemudian dipercaya orang dari tahun ke tahun sehingga berusaha tetap menjaga kelestarian Air Terjun Srambang. Hal ini sesuai dengan skema proses persepsi yang diuraikan oleh Walgito.

Menurut Skema proses persepsi Walgianto, dalam persepsi stimulus dapat datang dalam dan luar, namun demikian sebagian besar stimulus datang dari luar diri individu yang bersangkutan. Meskipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada dalam diri individu, tetapi sebagian besar persepsi datang melalui alat indera penglihatan. Kebanyakan individu hanya melihat dan langsung mempersepsikan tanpa memikirkan lebih lanjut apa yang dipersepsikan salah atau benar. Begitu pula persepsi masyarakat terhadap mitos Air Terjun Srambang yang tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus dari dalam seperti faktor pemikiran, tetapi juga faktor dari luar seperti tradisi dari suatu masyarakat yang akhirnya mempengaruhi persepsi seseorang untuk ikut mempercayainya. Kebudayaan masyarakat yang sudah bertahun-tahun lamanya yang membuat masyarakat langsung mempercayai tanpa memikirkan lebih lanjut apa yang dipersikannya salah atau benar.

Persepsi masyarakat terhadap mitos Air Terjun Srambang juga dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat Girimulyo dan sekitarnya yang mempercayai khasiat air tersebut, hal ini sesuai dengan salah faktor persepsi yang diungkapkan Rahmat yaitu faktor struktual.

Faktor Struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada system syaraf individu. Faktor structural merupakan faktor yang berasal dari stimulus yang berasal dari lingkungan luar dari individu sendiri dan bagaimana system saraf bereaksi terhadap stimulus tersebut. Faktor ini mempengaruhi terbentuknya persepsi dengan menyebutkan keseluruhan fakta-fakta yang ada. Baik berupa lingkungan objek tersebut sebagai tempat tinggal objek. Faktor tersebut tidak dapat dipisahkan fakta yang satu dengan yang lain. Jadi faktor structural ini lebih menekankan pada bagian stimulus berasal dari luar mempengaruhi system syaraf individu.

Persepsi masyarakat terhadap mitos Air Terjun Srambang yang tidak hanya di pengaruhi oleh stimulus dari dalam seperti faktor pemikiran, tetapi juga faktor dari luar seperti tradisi dari suatu masyarakat yang akhirnya mempengaruhi persepsi seseorang untuk ikut mempercayai mitos tersebut. Masyarakat yang mempercayai bahwa mitos Air Terjun Srambang merupakan warisan leluhur mereka, merek berusaha mempertahankan dan tetap mempercayai khasiat air tersebut sebagai obat dan menjadikan awet muda.

### 3. Segi Keyakinan

Sesuai hal penelitian diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat yang mempercayai mitos Air Terjun Srambang berpendapat mereka tidak hanya mempercayai khasiat air, tetapi mempercayai kekuasaan Allah SWT yang terdapat pada Air Terjun Srambang dan bagi mereka hal tersebut tidaklah

musrik. Keyakinan dalam diri setiap individu merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi persepsi, masyarakat terhadap sesuatu hal.

Sugiyobo menjelaskan bahwa persepsi individu dipengaruhi oleh dua faktor, faktor structural dan faktor personal. Dalam faktor personal juga dapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecermatan persepsi. Faktor pertama adalah pengalaman, pengalaman ini bermakna jika semakin seseorang mempunyai pengalaman maka akan semakin cermat dalam mempersepsikan orang lain, jika semakin banyak pengalaman masyarakat Girimulyo dan sekitarnya semakin cermat pula dalam mempersepsikan mitos Air Terjun Srambang.

Faktor kedua adalah motivasi, maka dari motivasi ini adalah jika seseorang mempunyai motivasi terhadap orang lain maka persepsinya cenderung bisa dan tidak objektif, jadi persepsi masyarakat yang hanya didasarkan suatu tradisi masyarakat zaman dahulu yang mempercayai khasiat Air Terjun Srambang biasanya persepsi cenderung tidak objektif.

Faktor ketiga adalah intelegensi seseorang akan mempengaruhi kecermatan dalam mempersepsikan orang lain artinya semakin cerdas seseorang persepsinya akan semakin objektif dibandingkan orang yang intelegensinya rendah. Jadi faktor intelegensi seseorang sangat mempengaruhi persepsinya terhadap mitos Air Terjun Srambang, dalam hal ini tentang keyakinan seseorang terhadap khasiat itu berasal dari Allah SWT. Semakin tinggi intelegensinya, maka akan membuat persepsinya semakin objektif.

Keyakinan individu terhadap khasiat Air Terjun Srambang merupakan salah satu faktor personal yang mempengaruhi persepsi masyarakat, dalam hal ini keyakinan masyarakat atas kebesaran Allah SWT atas adanya sumber Air Terjun Srambang. Masyarakat yang mempercayai mitos Air Terjun Srambang berpendapat mereka tidak hanya mempercayai khasiat air, tetapi mempercayai kekuasaan Allah SWT yang terdapat pada Air Terjun Srambang bagi mereka hal tersebut tidaklah musrik.

### **C. Pengaruh Adanya Mitos Air Terjun Srambang Terhadap Masyarakat Sekitarnya**

Air Terjun Srambang tidak hanya memberikan manfaat yang besar bagi para pengunjungnya, tetapi juga masyarakat yang berada disekitar lokasi sumber Air Terjun Srambang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa sedikit banyak adanya mitos Air Terjun Srambang memberikan pengaruh bagi masyarakat disekitar lokasi sumber Air Terjun Srambang memberikan pengaruh bagi masyarakat disekitar lokasi sumber Air Terjun Srambang juga bagi pengunjung sendiri serta bagi lokasi sumber Air Terjun Srambang. Pengaruh mitos Air Terjun Srambang tersebut terbagi dalam berbagai segi yaitu dilihat dari segi ekonomi, sosial, budaya. Dan dilihat dari segi kehidupan beragama.

#### **1. Segi Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pengaruh adanya mitos Air Terjun Srambang dilihat dari segi ekonomi, yaitu masyarakat sekitarnya banyak mencari nafkah disekitar lokasi sumber Air

terjun Srambang ada yang memiliki warung cukup banyak, jasa ojek, juga terdapat sekitar 400m, serta jasa parkir terdapat 5 tempat.

Menurut penelitian, adanya mereka sangat membantu pengunjung Air Terjun Srambang. Pengunjung yang butuh makan bisa terpenuhi dengan adanya warung, bagi yang tidak mau capek juga terbantu dengan adanya jasa ojek, serta bagi yang memakai motor ke lokasi terbantu dengan adanya jasa parkir. Menurut penuturan pemilik warung, adanya Air Terjun Srambang ini sangat membantu perekonomian keluarga bahkan profesi ini mereka geluti sampai lebih dari lima tahun. Hal ini dikuatkan dengan penuturan jasa ojek, bahwa dengan adanya Air Terjun Srambang maka hasilnya cukup untuk meghidupi keluarga karena mereka merupakan kepala keluarga.

Jadi pengaruh mitos Air Terjun Srambang dalam segi ekonomi adalah pengaruh terhadap masyarakat sekitar yang memiliki usaha seperti pemilik warung, tukang ojek dan tukang parkir. Bagi mereka, Air Terjun Srambang sangat memberikan pengaruh terhadap perekonomian keluarganya yang dapat menjadikan mata pencaharian yang hasilnya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

## 2. Sosial budaya

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengaruh adanya mitos Air Terjun Srambang dilihat dari segi sosial, yaitu terbentuknya rasa saling menghargai, saling menghormati, serta rasa solidaritas. Baik terhadap sesama pengunjung ataupun pengunjung dengan

pemilik jasa di sekitar lokasi Air Terjun Srambang. Rasa saling menghargai dan menghormati antar pengunjung satu dengan lainnya, saling berkenalan kemudian bertukar pikiran tentang tujuan dan manfaat sumber Air Terjun Srambang tersebut. Jadi adanya mitos Air Terjun Srambang memberikan pengaruh positif bagi sosial masyarakat sekitarnya.

Pengaruh mitos Air Terjun Srambang juga dapat dilihat dari segi budaya, yaitu dapat menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang. Air Terjun Srambang merupakan hasil budaya sebagai bekas pemandian 40 bidadari dan bertemunya Jaka Tarub dan Dwi Nawang Wulan, sehingga orang-orang zaman dahulu selalu berusaha menjaga dan melestarikan Air Terjun Srambang. Banyaknya masyarakat yang mengunjungi dan percaya terhadap mitos Air Terjun Srambang dapat melestarikan budaya nenek moyang untuk tetap mempercayai suatu benda sebagai lantaran dari Allah SWT. Selain itu, bagi masyarakat sendiri dapat timbul rasa ikut memiliki Air Terjun Srambang sehingga tertanam rasa ikut menjaga peninggalan nenek moyang dengan tidak membuat keributan ataupun merusak.

Adanya mitos Air Terjun Srambang di lingkungan Puncak Gunung Lawu memang memberikan pengaruh terutama bagi para pemilik usaha Air Terjun Srambang, maupun bagi masyarakat yang percaya terhadap khasiat Air Terjun Srambang. Baik dilihat dari segi ekonomi, sosial dan budaya mitos Air Terjun Srambang memiliki pengaruh positif sehingga Air Terjun Srambang harus terus dilestarikan.

Mitos Air Terjun Srambang di lingkungan puncak Gunung Lawu dapat menimbulkan rasa sosial yang tinggi, antara lain: saling menghormati, saling menghargai, dan memiliki solidaritas yang tinggi. Baik antara pengunjung dengan pengunjung, pengunjung dengan pemilik jasa, serta pengunjung dengan juru kunci, serta adanya mitos Air Terjun Srambang di lingkungan puncak Gunung Lawu, dapat menimbulkan pengaruh pada masyarakat dan para pengunjung untuk menjaga dan melestarikan budaya yang telah diyakini sejak zaman dahulu.

### 3. Kehidupan beragama.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa keyakinan, keyakinan masyarakat terhadap mitos Air Terjun Srambang memiliki pengaruh terhadap kehidupan beragama di sekitarnya, musrik dan tidaknya keyakinan masyarakat memberikan pengaruh yang besar dalam kepercayaan terhadap mitos tersebut.

Segala hal yang menyangkut keyakinan (pandangan agama), merupakan hal yang sangat pribadi. Tetapi apabila seseorang mempercayai khasiat air saja, akibatnya orang tersebut melakukan perbuatan musrik. Hal ini akan menjadi perhatian para pemuka agama untuk selalu memberi pengertian-pengertian tentang adanya mitos Air Terjun Srambang sebenarnya.

Kebanyakan pengunjung yang datang dan menyakini mitos Air Terjun Srambang beragama Islam. Hanya saja kebutuhan dan tujuan masing-masing pengunjung menjadikan keyakinan yang berbeda satu sama lain.

Ada pengunjung yang hanya mempercayai khasiat airnya saja, yang kemudian mengambil air tersebut untuk kepentingan tertentu. Ada juga pengunjung yang mempercayai adanya sumber Air Terjun Srambang merupakan kebesaran Allah SWT.

Mitos Air Terjun Srambang sangat berpengaruh terhadap kehidupan beragama. Kepercayaan masyarakat terhadap Air Terjun Srambang memiliki dua hal yang bertolak belakang yaitu, kepercayaan masyarakat bahwa Air Terjun Srambang merupakan salah satu bentuk kekuasaan Allah SWT yang bermanfaat bagi umatnya dan masyarakat yang hanya mempercayai khasiat Air Terjun Srambang bukan karena kekuasaan dari Allah SWT. Hal inilah yang selalu menjadi perhatian para tokoh agama di desa Girimulyo dan sekitarnya, yaitu bagaimana agar masyarakat percayai Air Terjun Srambang hanya karena kekuasaan Allah SWT.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Mitos Air Terjun Srambang di lingkungan puncak Gunung Lawu Kabupaten Ngawi masih dipercaya sampai sekarang.

Beberapa alasan mitos Air Terjun Srambang masih dipertahankan dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu:

- a. Mitos Air Terjun Srambang dilihat dari faktor sejarah yaitu masyarakat masih percaya mitos Air Terjun Srambang sampai sekarang karena sejarah yang menunjukkan Air Terjun Srambang sebagai tempat membasuh muka dan memberikan khasiat obat sampai sekarang.

- b. Mitos Air Terjun Srambang dilihat dari faktor sosial budaya yaitu walaupun sudah bertahun-tahun dan dari generasi ke generasi, kepercayaan terhadap khasiat Air Terjun Srambang masih tetap hidup dan berkembang di masyarakat secara turun-temurun.

- c. Mitos Air Terjun Srambang dilihat dari faktor keyakinan yaitu walaupun dalam agama Islam tidak memperbolehkan umatnya untuk mempercayai selain Allah SWT, tetapi masyarakat justru yakin bahwa Air Terjun Srambang merupakan benda perantara dari Allah SWT untuk membantu manusia.

2. Persepsi masyarakat terhadap mitos Air Terjun Srambang di lingkungan puncak Gunung Lawu

Persepsi dilihat dari beberapa segi, yaitu sebagai berikut:

- a. Persepsi masyarakat dilihat dari segi sejarah yaitu sejarah yang memperlihatkan bahwa Air Terjun Srambang merupakan peninggalan 40 bidadari dan bertemunya Jaka Tarub dan Dwi Nawang Wulan, sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat atas keberadaan Air Terjun Srambang yang di percaya mempunyai khasiat.
  - b. Persepsi masyarakat dilihat dari segi sosial budaya yaitu faktor dari luar seperti tradisi dari suatu masyarakat yang akhirnya mempengaruhi persepsi seseorang untuk ikut mempercayai mitos tersebut.
  - c. Persepsi masyarakat dilihat dari segi keyakinan yaitu masyarakat yang mempunyai mitos Air Terjun Srambang berpendapat mereka tidak hanya mempercayai khasiat air, tetapi mempercayai kekuasaan Allah SWT yang terdapat pada Air Terjun Srambang dan bagi mereka hal tersebut tidak musrik.
  - d. Persepsi masyarakat berdasarkan kelompok sosial dalam masyarakat Girimulyo dan masyarakat luar Girimulyo yang memiliki kepercayaan pada mitos Air Terjun Srambang yaitu laki-laki dan perempuan, dari segi usia dalam masyarakat yang sudah umur tua, dari segi pekerjaan adalah petani dan pedagang, dari segi pendidikan adalah tamatan Sekolah Dasar (SD).
3. Terdapat pengaruh mitos Air Terjun Srambang di lingkungan puncak Gunung Lawu Kabupaten Ngawi terhadap masyarakat sekitarnya.

Pengaruh mitos Air Terjun Srambang dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu sebagai berikut:

a. Pengaruh mitos Air Terjun Srambang dilihat dari segi ekonomi yaitu bagi mereka pemilik warung, tukang ojek dan tukang parkir, Air Terjun Srambang sangat memberikan pengaruh terhadap perekonomian keluarga yaitu dapat menjadikan mata pencarian yang hasilnya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

b. Pengaruh mitos Air Terjun Srambang dilihat dari segi sosial budaya yaitu mitos Air Terjun Srambang di lingkungan puncak Gunung Lawu dapat menimbulkan rasa sosial yang tinggi, antara lain: saling menghormati, saling menghargai, dan memiliki solidaritas yang tinggi.

c. Pengaruh mitos Air Terjun Srambang dilihat dari segi kehidupan beragama yaitu kepercayaan masyarakat terhadap Air Terjun Srambang memiliki dua hal yang bertolak belakang yaitu, kepercayaan masyarakat bahwa air terjun srambang merupakan salah satu bentuk kekuasaan Allah SWT yang bermanfaat bagi umatnya dan masyarakat yang hanya mempercayai khasiat Air Terjun Srambang bukan kekuasaan dari Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Ball Van, *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi terj.J.Pirry*, (Jakarta:Gramedia, 1973).
- Berger Peter L, *di terjemahkan Hartono, Langit Suci*, (Jakarta: LP3ES,1994).
- Bungin, Burhan. *Kontruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta:Perdana Media Group, 2008).
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006).
- Danandjaya, James. *Foklor Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002).
- Endraswara, Suwardi. *Filsafah Hidup Jawa*, (Tangerang:Cakrawala, 2006).
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005).
- Hanurawan, Fattah. *Psikologi sosial*,(Suatu Pengantar).
- Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Kanisius, 1996).
- Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Asosiatif Perguruan Tinggi Katolik APTIK 2022).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000).
- Lesmana, Hendra. *"Kontruksi Sosial-Budaya dan Makna Mata Air Sendang Mbeji Di Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta"*, (Skripsi tidak diterbitkan, jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2013).
- M. Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

Muhammad Hanif dan Anis Nuryani, “*Studi Sosio Religi Wisata Alas Ketonggo Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*”, Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya, Vol. 3, No. 02, 2013.  
Ngangi, Charles R. *Kontruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*, ASE-Volume 7 Nomer 2, Mei 2011: 1-4, [sulutiptek.com/documents/realitassosial.pdf](http://sulutiptek.com/documents/realitassosial.pdf),(Jumat, 15 April 2016,19:45).

Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunitas*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001).

Rohimin, Ahmad Nur, “*Berkah air suci Candi Tikus bagi masyarakat petani desa temon Trowulan Mojokerto*” (Skripsi tidak diterbitkan, jurusan perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2016).

Santosa, Imam Budhi. *Spiritualisme Jawa Sejarah Laku dan Intisari Ajaran*,(Yogyakarta:memayu Publishing, 2012).

Soekanto, Soerjo. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990).

Sthepen, Robbins. “*Perilaku Organisasi Organizational Behavior*” (Jakarta:Selemba, 2015).

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Sugiyono, *Komunitas anatar Pribadi*, (Semarang:UNNES Press, 2005).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2009).

Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2001).

Suryabrata, Summadi. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers,2012).

Suwardi, Endraswara. *Falsafah Hidup Jawa*, (Tangerang: Cakrawala, 2006).

Syam, Nur. *Islam Pesisir*, (Yogyakarta:LKiS,2005).

Thomas Lucman dan Peter L Berger, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (Australia: Penguin Books, 1966).  
Twikromo, Y. Argo. *Mitodologi Kanjeng Ratu Kidul*, (Yogjakarta:Nidia Pustaka, 2006).

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: Andi Offset 2010).

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset 2010).

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Ed. IV. (Yogyakarta: Andi, 2009).

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2002).

Warren, Wellek. *Teori Kesusastaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1990).

Zulfatnur, *Teori Sastra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1997).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A